

FENOMENOLOGI TRANSFORMASI DAKWAH:

Kiai, Relasi Gender dan Perubahan Sosial



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Penyusunan Tesis

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Kumala
NIM : 19202012016
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Kumala
NIM : 19202012016
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Nur Kumala

NIM: 19202012016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1966/Un.02/DD/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : Fenomenologi Transformasi Dakwah: Kiai, Relasi Gender dan Perubahan Sosial

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR KUMALA, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 19202012016
Telah diujikan pada : Jumat, 10 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 61c3c44e2a4cb



Penguji II

Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum
SIGNED

Valid ID: 61ccb0cff26a6



Penguji III

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61c1bd03e29122



Yogyakarta, 10 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61ca6426277dd

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **“Fenomenologi Transformasi Dakwah: Kiai, Relasi Gender dan Perubahan Sosial”**

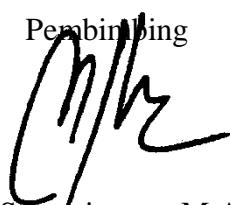
Yang ditulis Oleh:

Nama	:	Nur Kumala
NIM	:	19202012016
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 2 Desember 2021

Pembimbing

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
NIP. 19640323 199503 2 002

MOTTO

Pendekatan Fenomenologi mengajarkan kita untuk melihat hal secara lebih luas, dan menggali masalah lebih kompleks.

The consequence of having high expectations is pain. Sometimes it's not our environment that's wrong, but how our perspective is about it.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persambahkan untuk keluarga tercinta (Ibu, Mas Syahril, Mas Hadi, Mbak Suci, Aisah, dan Arsy) serta Abah KH. Muhammad Husaini yang semuanya selalu mendukung penulis sampai saat ini.



Abstrak

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa lingkungan santri masih tabu terhadap akses pengedukasian tentang kesetaraan dan keadilan gender, hingga terjadi subordinasi gender didalamnya. Sosok santri; kiai tidak jarang disebut “kolot”, “primitif” dan konservatis terhadap agama, hingga penolakan terhadap kajian-kajian modernitas, seperti feminism. Produk ilmiah disertasi Clifford Geertz tentang *Religion of Java* (1960), menjadi salah satu bukti adanya stigma atas diri santri dan kiai yang hanya berlutut pada hal-hal konvensional, tradisional dan kaum taat-teksual. Hingga sampai abad 20 menjadi abad lahirnya kembali konservatisme agama di beberapa negara di dunia, tak terlepas di Indonesia, seperti fundamentalisme agama; maraknya gaya hidup syariah, berbasis halal, massifnya poligami, dan orientasi politik khilafah.

Sehingga pembahasan terkait peran kiai sebagai entitas seorang santri yang transformatif dari salah satu sisi perlu diungkap, dalam kajian gender misalnya. Mulai dari bagaimana bangunan nalar berfikir kiai terhadap keadilan gender, hingga membaca aktivitas dakwahnya yang mencerminkan keadilan gender. Maka, penelitian lapangan (*field research*) ini difokuskan pada diri kiai yang bernama KH. Muhammad Husaini yang memiliki Majelis Taklim dan Sholawat Al Khair Wal Barokah di Pekalongan dengan ratusan santri didalamnya. Penelitian kualitatif ini ditempuh melalui analisis fenomenologi - komunikasi, yaitu membaca fenomena-fenomena yang ada di dalam diri Kiai, baik proses produksi pesan dakwahnya kepada santri, hingga aktivitas-aktivitas di dalam Majelis Taklimnya yang menjadi wujud dakwahnya tersebut.

Melalui teknik partisipatoris dengan melibatkan diri penulis secara langsung bersama objek penelitian, dan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi mampu menghasilkan beberapa bukti adanya kredibilitas kiai terhadap pesan-pesan keadilan dan kesetaraan gender, seperti pemahaman kiai yang didapat dari historisnya, keilmuan yang memiliki sanad, serta penggunaan nalar berpikir yang kompleks (*bayani, burhani, irfani*). Selain itu, adanya bentuk-bentuk pesan dakwah di dalam majelis taklim yang responsif terhadap gender, seperti sistem dan aturan yang adil dan setara, penjelasan-penjelasan yang tidak mendiskreditkan keduanya, kebijakan yang mengeksplorasi potensi kedua gender, serta ditemukannya perubahan-perubahan sosial baik dalam diri santri maupun masyarakat sekitar yang semakin memperkuat keberadaan transformasi dakwah oleh kiai. Baik transformasi kiai terhadap perubahan sintesa tentang sosok santri; kiai yang diungkap oleh Geertz lampau, maupun pengungkapan peran ganda kiai sebagai wujud transformasi dakwah itu sendiri.

Kata Kunci : Transformasi Dakwah, Kiai, Majelis Taklim, Relasi Gender, dan Perubahan Sosial

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/198 dan 0593b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Hurub Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kha	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ż	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	š	Es (dengan titik di Bawah)
ض	Dhad	ڏ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha'	ڻ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha'	ڙ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka

ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wawu	w	We
ه	Ha'	h	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap Tunggal kerena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbutah* diakhir Kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karaāmah al-Auliā'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *Ta' Marbutah* hidup dengan harkat, *fathhah*, *kasrah* atau *djammah* ditulis *t*

زكاة الفطرة	Ditulis	<i>Zakāt al-Fitr</i>
-------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

◦ -----	Fathah	Ditulis	A
◦ -----	Kasrah	Ditulis	I
◦ -----	Dhammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + Alif جاہلیۃ	ditulis Ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + Ya' mati تنسی	ditulis ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + Ya' mati کریم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Dhammah + Wa>wu mati فروض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + Ya' mati بینکم	ditulis Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + Wa>wu mati قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a 'antum</i>
أَعْدَتْ	Ditulis	<i>u 'iddat</i>
لَنْ شَكْرَتْمَ	Ditulis	<i>la 'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti dengan huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti dengan huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Tuhan yang Maha Esa, Allah swt. yang senantiasa memberikan kesehatan, kerahmatan, keberkahan dan kesempatan kepada penulis, sehingga penelitian ini mampu ditulis dan terselesaikan. Shalawat dan salam juga senantiasa penulis panjatkan kepada manusia mulia, yang menjadi kekasih-Nya, Nabi Muhammad saw., yang menjadi pembimbing dan tauladan yang hebat bagi umat untuk menuju peradaban yang lebih baik.

Terselesainya tesis ini tentu tidak murni atas kerja keras penulis semata, namun juga bantuan dan dukungan dari beberapa pihak kepada penulis. Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, kepada fakultas Dakwah dan Komunikasi, kepada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta seluruh civitas akademika didalamnya. Penulis sampaikan kebanggaan tersendiri atas segala lingkungan yang mendukung dalam penyelesaian tugas akhir ini. Rektor UIN Sunan Kalijaga, bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd, ketua Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A., juga sekretaris jurusan Dr. Khadiq, M.Hum., serta staff Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam, bapak Choirudin.

Selanjutnya kesempatan dan pengalaman yang istimewa bagi penulis untuk dibimbing oleh ibu Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D., yang begitu dedikatif dan bijaksana dalam menemani pengerajan tesis ini. Kepada Pengasuh Majlis Taklim Al Khair Wal Barokah Pekalongan, KH. Muhammad Husaini terima kasih telah bersedia memberikan data kepada penulis secara cuma-cuma, dan telah mau untuk diganggu waktu istirahatnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang sering datang secara tiba-tiba, semoga senantiasa diberikan kesehatan dan keberkahan untuknya dan keluarganya.

Terimakasih yang tidak terhingga pula kepada seluruh pengurus majlis, santri, walisantri, masyarakat dan seluruh informan telah bersedia penulis ganggu waktu luangnya untuk berbagi cerita dan pengalaman tentang kiai. Terimakasih telah

baik menyambut maksud kedatangan penulis, mendukung dan kooperatif memberikan data kepada penulis. Teruntuk peneliti, ilmuwan, akademikus, dan pemerhati yang tulisannya penulis baca dan telah penulis rujuk dalam penelitian ini. Mengenal dan membaca tulisan mereka menjadi pengalaman berharga dan keberuntungan yang tidak ternilai. Kepada teman-teman sejawat penulis, terima kasih telah belajar bersama, berjuang bersama, saling menyemangati dan berbagi informasi di dalam *circle* kelas kita. Semoga kita senantiasa dijadikan alumnus yang baik dan berprestasi.

Terimakasih, sedalam-dalamnya kepada keluarga penulis telah membantu *dhohiron wa bathinan* kepada diri penulis. Terima kasih telah percaya dan memahami kondisi penulis dalam penggerjaan tesis ini. Kepada ibu penulis, ibu Khunaenah, ibu yang luar biasa, kecerdasan intelektualitas, spiritualitas dan emosionalnya telah sangat baik dicurahkan kepada penulis. Kepada almarhum ayah penulis, bapak Subur, meski jasadmu tak lagi menemani penulis, namun penulis percaya bahwa dalam kejauhan kau melihat perjuangan anakmu. Kepada Suciatur, kakak pertama penulis, Syahril Arifin, kakak kedua penulis sekaligus ayah dan wali penulis, Nur Hadi Khaerudin, kakak ketiga penulis, dan Nur Aisah, adik penulis, terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan, semoga senantiasa sehat dan berkah selalu untuk kita, dan tetap saling mendukung satu sama lain. Tak lupa kepada keponakan penulis yang menggemarkan, yang senantiasa menghibur dikala penat, terima kasih telah menemani dengan canda dan tawanya, Arsyia Jauharotun Nur. Semoga tumbuh dan besar dengan kesehatan, keceriaan, dan keimanan.

Yogyakarta, 2 Desember 2021

Nur Kumala

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	10
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN	11
D. KAJIAN PUSTAKA.....	12
E. KERANGKA TEORI.....	18
F. METODE PENELITIAN	35
1. Jenis penelitian	36
2. Sumber Data	37
3. Teknik Pengumpulan Data	37
a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)	37
b. Observasi	38
c. Dokumentasi	38
d. Kuesioner	39
4. Teknik Analisis Data, dan Pendekatan.....	39
5. Jenis Informan dan Teknik Pengambilan Informan	40
G. KERANGKA BERPIKIR	41
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	41
BAB II KIAI DAN TRANSFORMASI DAKWAH BERWAWASAN GENDER	45
A. DAKWAH SEBAGAI KOMUNIKASI ISLAM	45
B. PEMBACAAN KIAI DAN TRADISI HUKUM KUASA.....	54
C. PERKEMBANGAN GENDER DAN FEMINIS MUSLIM	60
D. KEADILAN DAN KESETARAAN GENDER DALAM NILAI-NILAI DAKWAH	65
E. KEADILAN GENDER SEBAGAI TRANSFORMASI DAKWAH	70

BAB III KIAI DAN KEBERADAAN MAJELIS TAKLIMNYA.....	76
A. PROFIL KH. MUHAMMAD HUSAINI	76
B. PROFIL MAJELIS TAKLIM DAN SHOLAWAT AL KHAIR WAL BAROKAH	81
1. Struktur Kepengurusan	82
a. Kepengurusan Putra.....	83
b. Kepengurusan Putri	84
2. Tugas dan Kewajiban Pengurus	84
3. Sistem dan Mekanisme Kegiatan	87
a. Kegiatan Wajib.....	89
b. Kegiatan tambahan	96
c. Kegiatan khusus	97
C. MEMBACA KEBERADAAN MAJELIS TAKLIM DAN SHOLAWAT AL KHAIR WAL BAROKAH.....	99
BAB IV DAKWAH KIAI DAN GENDER MAINSTREAMING DI MAJELIS TAKLIM.....	106
A. KREDIBILITAS KIAI DALAM PESAN KESETARAAN	106
1. Pemahaman Kiai Terhadap Pesan Kesetaraan	107
2. Proses Nalar Kiai.....	109
B. PESAN DAKWAH KESETARAAN DI MAJELIS TAKLIM	119
1. Pesan Kesetaraan dalam Analisa Komunikasi Dakwah.....	119
2. Aktivitas Dakwah dalam Pembacaan Gender Mainstreaming	124
C. FEEDBACK MAD'U TERHADAP DAKWAH KIAI YANG RESPONSIF GENDER.....	141
BAB V PENUTUP	165
A. KESIMPULAN	165
B. SARAN.....	167
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	178
CURICULUM VITAE	187

DAFTAR TABEL

- | | |
|---------|--|
| Tabel 1 | Proses komunikasi interpersonal, 22. |
| Tabel 2 | Identifikasi Sex dan Gender, 25. |
| Tabel 3 | Kerangka Berpikir, 41. |
| Tabel 4 | Struktur kepengurusan santri putra AL KWB, 83 |
| Tabel 5 | Struktur kepengurusan santri putri AL KWB, 84. |
| Tabel 6 | Jadwal pelajaran santri putra Al Kwb, 90. |
| Tabel 7 | Jadwal pelajaran santri putri Al Kwb, 91. |
| Tabel 8 | Hasil proses komunikasi interpersonal, 121. |

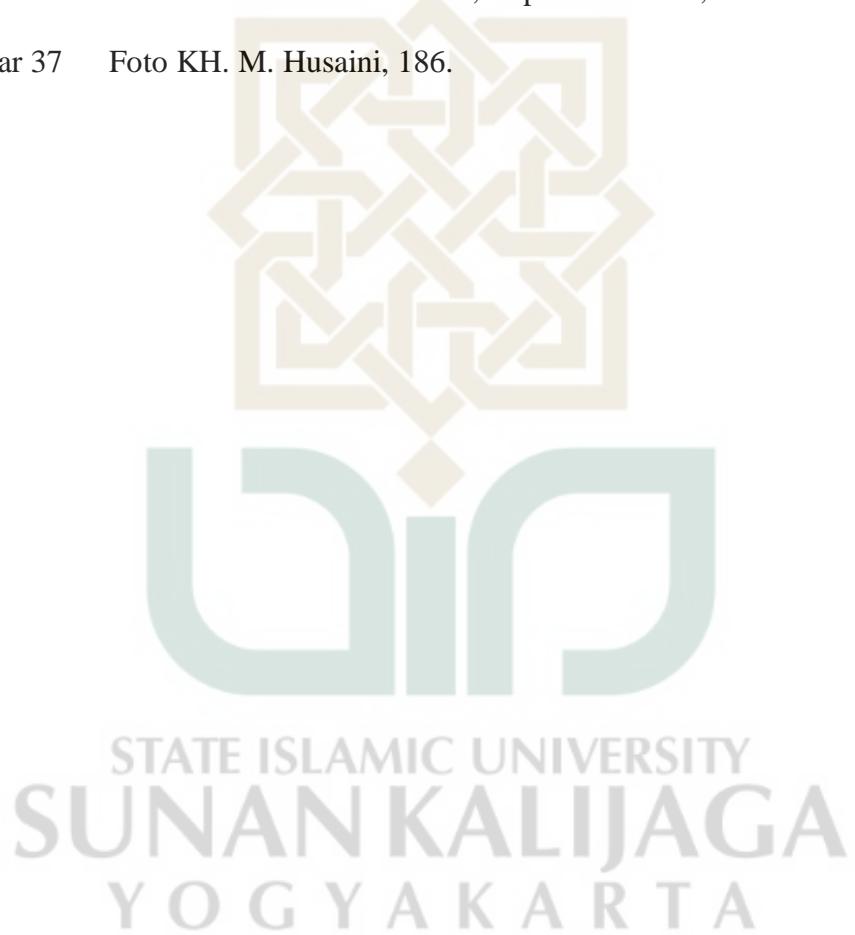


DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Lokasi Jembatan Gantung (Perbatasan Dadirejo Barat dan Timur), 102.
- Gambar 2 Kajian Kitab Kuning oleh Kiai bersama Pemuda Ansor desa, dalam rutinan pemuda Ansor, 144.
- Gambar 3 Maukhidhoh dan Bimbingan oleh Kiai bersama Pemuda Ansor desa, 145.
- Gambar 4 Rahatan Kiai bersama Pemuda Ansor desa, setelah rutinan pemuda Ansor, 145.
- Gambar 5 Kebersamaan Kiai bersama masyarakat desa dalam acara HUT RI, 146.
- Gambar 6 Ibu Nyai menjadi pembawa acara dalam acara Fatayat NU, 147.
- Gambar 7 Ibu Nyai menjadi menemani PR Fatayat NU Dadirejo Barat dalam Rapat Anggota atau pemilihan ketua, 147.
- Gambar 8 Ibu Nyai dalam organisasi JMQH (*Jam'iyyah Qurro' wal Huffadh*) Kab. Pekalongan, 148.
- Gambar 9 Tim Konsumsi dapur dalam acara Maulid Akbar di Majelis Taklim oleh santri putra, alumni santri putra, 150.
- Gambar 10 Tim pembantu Konsumsi dapur dalam acara Maulid Akbar di Majelis Taklim oleh santri putri, 150.
- Gambar 11 Kerja sama santri putri dalam membantu tim konsumsi (putra), 151.
- Gambar 12 Salah satu contoh potret Santri putri yang menjadi pembawa acara dalam kegiatan di desa – sumber foto: live streaming akun media sosial Majelis Taklim Al Kwb, 151.
- Gambar 13 Penulis bersama Santri putri di depan transit PORSENI setelah keikutsertaannya dalam acara Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI) IPPNU 2021 tingkat kecamatan Tirto, 156.
- Gambar 14 Beberapa santri putra yang menjadi anggota IPNU dalam keikutsertaannya dalam cabang Olahraga lomba PORSENI Kecamatan Tirto, 157.

- Gambar 15 Santri putri yang menjadi anggota IPPNU dalam lomba paduan suara di PORSENI IPPNU Tingkat Kecamatan Tirto, 157.
- Gambar 16 Foto bersama santri putra dan putri sebagai anggota IPNU dan IPPNU setelah mengikuti PORSENI tahun 2019, 158.
- Gambar 17 Foto santri sebagai pengurus IPPNU, setelah pengamanan dalam Takbir keliling di Desa, 158.
- Gambar 18 Keikutsertaan beberapa santri sebagai pengurus IPNU dan IPPNU dalam upacara Perayaan Hari Besar Indonesia (PHBI) se- Kecamatan Tirto, 159.
- Gambar 19 Pelibatan Santri sebagai anggota IPNU dan IPPNU dalam cabang lomba grup hadrah dalam PORSENI tingkat kecamatan Tirto, 159.
- Gambar 20 Beberapa santri dan anggota IPPNU lainnya dalam mengikuti cabang lomba gerak jalan di PORSENI tingkat Kecamatan, 160.
- Gambar 21 Akhlak Kiai terhadap Gurunnya (Habib Maulana Baqir) Dalam acara Maulid Akbar 2021, 178.
- Gambar 22 Taklim Malam Selasa sebelum Khithobah di halaman Majelis Taklim, 179.
- Gambar 23 KBM tiap malam pada halaqoh Ulya' (kelas paling tinggi) di aula Majelis Taklim, 179
- Gambar 24 Khithobah oleh santri putri di halaman Majelis Taklim, 180.
- Gambar 25 Khithobah oleh Santri putra di halaman Majelis Taklim, 180.
- Gambar 26 KBM di Halaqoh Ibtida' (Kelas kecil) setiap malam, 181
- Gambar 27 Pengisian tambahan dari Kiai selepas selesai KBM dan khusus bagi, 181.
- Gambar 28 Proses rapat interen pengurus di aula Majelis Taklim, 182.
- Gambar 29 Penulis dalam permintaan ijin penelitian serta menjelaskan tujuan penelitian bersama beberapa pengurus dan santri sebagai informan, 182.
- Gambar 30 Penulis bersama Kiai H. M. Husaini, 183.
- Gambar 31 Penulis bersama Ibu Nyai Umi Rofiqoh – istri Kiai, 183.

- Gambar 32 Penulis bersama Ibu Khunaenah – wali santri, 184.
- Gambar 33 Penulis bersama Walisantri Ibu Kustiyah, 184.
- Gambar 34 Penulis bersama Ibu Fatayat Ibu Nur Chamalah, 185.
- Gambar 35 Penulis bersama Pemuda Ansor, Bapak M. Ikhwanudin, 185.
- Gambar 36 Penulis bersama Wali Santri, Bapak Kholimin, 186.
- Gambar 37 Foto KH. M. Husaini, 186.



DAFTAR SINGKATAN

KH	<i>: Kiai Haji</i>
DB	<i>: Dadirejo Barat</i>
DT	<i>: Dadirejo Timur</i>
PUG	<i>: Pengarus Utamaan Gender</i>
GAP	<i>: Gender Analytis Pathway</i>
MT	<i>: Majelis Taklim</i>
ALKWB	<i>: Al Khair Wal Barokah</i>
KBM	<i>: Kegiatan Belajar Mengajar</i>
NU	<i>: Nahdlatul Ulama</i>
GP Ansor	<i>: Gerakan Pemuda Ansor</i>
JMQH	<i>: Jami'iyyah Qurro' wal Huffadh</i>
IPNU	<i>: Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama</i>
IPNU	<i>: Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama</i>
PORSENI	<i>: Pekan Olahraga dan keSenian</i>
PR	<i>: Pimpinan Ranting</i>
PAC	<i>: Pimpinan Anak Cabang</i>
PC	<i>: Pimpinan Cabang</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebangkitan konservatisme agama menjadi fenomena global sejak tiga puluh tahun terakhir di beberapa negara di dunia dengan kasusnya yang berbeda, termasuk di Indonesia. Bentuk lahirnya konservatisme agama ialah seperti fundamentalisme agama; yakni maraknya gaya hidup syariah, berbasis halal, massifnya poligami, serta orientasi politik khilafah.¹ Pandangan-pandangan ini tentu menarik mundur atas keadaan *jahiliyah* di masa lampau yang menjadikan seorang kholifah sebagai pemimpin negara-negara Islam pada masanya. Maka, Azyumardi Azra dalam ceramah umumnya dihadapan para mahasiswa pascasarjana dan dosen-dosennya di Perguruan Tinggi di Jakarta, berharap bahwa sikap santri tidaklah tertutup, karena sejatinya santri ialah yang mampu menerima perubahan jaman bahkan mampu mengadopsi hal-hal baru dengan penyortiran yang baik, demi eksisnya dakwah Islam dan menjawab tantang jaman kekinian.²

Selama ini kita mengetahui bahwa tradisi santri telah terstigma dengan identik sikap-mental tradisional, fanatik, kolot, menjaga utuh tradisi-tradisi lama, baik dari sisi pandangan maupun adat kebiasannya, terlebih dalam menerima produk kajian yang datang dari ‘barat’. Meskipun stigma tersebut keliru dan tidak serta merta

¹ Azyumardi Azra, *Konservatisme Agama* (2), Republika.co.id., 2019, 1.

² Azyumardi Azra, *Konservatisme Agama di Indonesia: Fenomena Religio-Sosial, Kultural, dan Politik* (1), UIN Jakarta, 2020, 1-2.

dibenarkan, nyatanya pemahaman tersebut masih banyak diakui oleh beberapa masyarakat yang hanya melihat santri dari sudut ‘kulitnya’ yang tradisional saja. Stigma tersebut diperkuat dengan adanya hasil penelitian tentang *Religion of Java* (1960) oleh Clifford Geertz pada disertasinya yang mengahsilkan trikotomi masyarakat di Jawa; priyayi, santri, dan abangan, yang dimana santri dianggap sebagai pemilik konservatisme agama.

Meski trikotomi Geertz tersebut bukanlah entitas statis, bahkan tidak lagi relevan terhadap sisi keberagamaan mayarakat Jawa saat ini, setidaknya produk ilmiah tersebut menjadi salah satu bukti adanya stigma atas diri santri dan kiai yang hanya berputar pada hal-hal konvensional, tradisional dan kaum taat-tektual - pada masanya. Hal itu juga mampu menjadi kritik dan pemantik bagi para ilmuwan dan cendekiawan pribumi untuk lebih aktiv mengungkap tokoh-tokoh agama di Nusantara dalam transformasi atau perubahan yang signifikan dalam beberapa faktor.

Pengungkapan terhadap tokoh-tokoh Islam di Nusantara ini memiliki peran penting bagi otoritas membangun Islam di negara sendiri, sebagaimana yang diungkap Gus Ulil Abshar Abdalla dalam rangkaian webinar Haul Gusdur oleh Gusdurian³, dalam forum Pribumisasi Islam.⁸ Beliau mengungkapkan bahwa membangun Islam di Negara sendiri artinya membangun atau menampilkan tokoh-tokoh baru untuk dimunculkan atau digunakan sebagai rujukan. Hal ini menjadi keberanian tersendiri bagi kita untuk menguatkan “pribumisasi Islam” dengan tidak

³Acara yang diadakan oleh Tunas (Temu Nasional) 2020 Jaringan Gusdurian dalam tema “Menggerakkan Masyarakat dan Memperkuat Indonesia”, mulai tanggal 7 – 16 Desember 2020 memalui online, yang diikuti oleh seluruh penggerak Komunitas Gusdurian se-Indonesia dari seluruh negara di dunia. dengan beberapa isu penting, salahsatunya “Pribumisasi Islam, Agama dan Demokrasi” pada tanggal 18 – 10 Desember 2020.

melupakan guru-guru kita sebagai asset terhadap ke-intelektualitasan tertentu. Kiai Drs. Abdul Kadir Ahmad juga menguatkan perihal adanya penelitian-penelitian terhadap tokoh atau ulama' Nusantara dalam konteks pembangunan sejarahnya.

Terhusus terhadap isu-isu aktual yang dipraktikkan oleh tokoh agama atau ulama' dalam menginterkoneksi nilai-nilai agama dengan kontekstualitas jaman, sehingga Islam yang *Rahmatanlil'alam* mampu dinikmati oleh seluruh mahluk. Seperti kerja-kerja ulama' atau tokoh agama terhadap ketidakadilan hak-hak manusia yang semakin hari membutuhkan orang yang dijadikan teladan dalam menjawab tantangan demikian, inilah yang kemudian disebut dakwah transformatif. Dimana aktivitas dakwah memiliki peran ganda dengan melibatkan diri pendakwah sebagai *problem solver* terhadap problem sosial di masyarakat.

Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan dalam melatarbelakangi penelitian ini. Dimana, penelitian ini mencoba mengungkap peran kiai yang penulis lihat dari sisi studi Gendernya. Penulis memandang perlu untuk mengungkap sosok pendakwah sekaligus tokoh Agama dalam peranannya melakukan perubahan di tengah - tengah masyarakat, dimana masyarakat menjadi jauh lebih bermartabat dan bernilai. Salah satunya adalah dalam pembangunan *gender equality* yang menjadi kasus aktual saat ini dan begitu tabu bagi kehidupan santri sebagaimana yang terstigmakan diatas. Tercatat bahwa sebagian santri dalam satu pondok pesantren memiliki konstruksi pemikiran yang tidak setuju adanya kesetaraan gender dan

menganggap bahwa kesetaraan gender itu tidaklah penting, bahkan hal tersebut diungkap oleh santri putri.⁴

Budaya patriarki masih kental dan berkembang bagi sebagian besar dari masyarakat Indonesia, dimana laki-laki mendapatkan tempat sebagai pemegang kekuasaan yang lebih dominan dengan menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa dibanding perempuan. Pada tahun 2017, dilansir dari *World Economic Forum* Indonesia mendapatkan peringkat ke-6 dibawah dengan Filipina, Laos hingga Vietnam, dengan indeks 0,691 dalam kasus kesetaraan gender (Laporan dari *The Global Gender Gap Report*). Disusul dengan catatan tahunan per 5 Maret 2021 dari komnas HAM dan Perempuan yang terjadi peningkatan dari 126 kasus terhadap kekerasan berbasis gender siber (KBGS) di tahun 2019, menjadi 510 pada tahun 202.⁵

Data ini tentu menjadi tolok ukur tentang bagaimana kinerja dari seluruh komponen dalam menyuarakan aksi *gender equality* dan term-term feminis yang mengaharapkan keadilan dan kesetaraan terhadap perempuan di Indonesia. Dimana kerja ini haruslah ditingkatkan dan terus diwacanakan oleh seluruh *staceholder* di Indonesia. Hal ini senada dengan kebijakan yang terus dikembangkan oleh Pemerintah, diantaranya UU No. 07 Tahun 1984 tentang penghapusan segala bentuk

⁴ Puji Laksono, Konstruksi Gender di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati Di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto), *LAKON : Penelitian LPPM IKHAC Mojokerto*, Vol. 6, No. 1, 2017, 2016, 38-39.

⁵ CATAHU (Catatan Tahunan) - Komnas Perempuan RI menyampaikan bahwa selama 2020 ada sebanyak 299.991 kasus KtP (Kekerasan terhadap Perempuan) dengan 2.134 kasus berbasis gender, lihat di komnasperempuan.go.id, 2021.

diskriminasi terhadap perempuan (*Convention of the Elimination of All Form of Discrimination Againsts Women*).

Hal ini kemudian disikapi pemerintah melalui Inpres RI No. 09 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional, yakni kebijakan pemerintah terhadap pembangunan gender di segala sendi-sendi kehidupan manusia, termasuk pendidikan (formal maupun non formal). Akan tetapi kenyataan di lapangan, prestasi ini juga tidak sedikit mengalami kontra-wacana dari beberapa orang atau kelompok yang justru melemahkan kebijakan yang telah dibangun oleh pemerintah demi kesejahteraan bersama.

Kasus terbaru oleh “Aisha Wedding” misalnya, yang ramai di cuitan twitter. Dimana Aisha Wedding menampilkan spanduk tentang ajakan menikah muda diusia 12 tahun, serta menerima jasa pernikahan sirri dan poligami.⁶ Maupun akun-akun instagram lainnya dengan *hashtage* nikah muda yang mana telah diakses mencapai 975,958. Mereka giat menyuarakan pernikahan dini dalam membawa Agama sebagai “*value advertising* dan *marketing*”-nya. Serta kasus dan praktik keagamaan lainnya yang justru sering mengsubordinasikan perempuan, dan menguatkan sistem patriarki di negara Indonesia.

Sekilas fenomena ini tidaklah bermasalah, akan tetapi jika dianalisa lebih lanjut mereka hanya berfokus terhadap perempuan sebagai objek seks, tanpa melibatkan peranan dan fungsi lain dari keberadaan perempuan di bumi. Mereka juga menjadikan Agama untuk “menghalalkan” pandangan mereka tanpa mendasari

⁶ Rezha Hadyan, *Heboh, Wedding Organizer Ajak Nikah Muda, Poligami, dan Nikah Siri*, Bisnis.com, 2021. 1.

perspektif yang lebih luas, seperti psikologi dan biologis anak yang belum mapan dalam suatu pernikahan.

Hal ini senada dengan maraknya kasus perceraian yang dimotori oleh ketidaksiapan mental dari salahsatu pasangan, kekerasan seksual dan KDRT yang kemudian harus menelantarkan anak mereka. Ini menjadi masalah bersama, saat Pemerintah berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengurangi tingkat perceraian dan pernikahan dini, menekan angka kematian ibu melahirkan dan bayi, sedang disisi lain terdapat oknum yang mencoba mematahkan kebijakan demikian.

Fenomena tersebut tentu memiliki banyak sekali *kemadharatan* dibanding kemanfaatannya hingga jauh dari nilai-nilai *rahmatanlil'alamin* yang menjadi falsafah dalam beragama. Padahal dalam pengambilan keputusan tentulah memandang berbagai dampak yang akan terjadi, sesuai dengan salah satu *kaidah fiqhiyah* “*Dar'ul mafashid muqaddam 'ala jalbil mashalih*” bahwa meninggalkan sesuatu yang lebih memberikan dampak buruknya jauh lebih diutamakan daripada harus melakukan perbuatan yang memberikan satu kebaikan.

Maka, penulis hendak meneliti sistem kebijakan dan praktik sosial keagamaan dalam satu majelis taklim (MT) tertentu yang memiliki syarat akan makna kesetaraan dan keadilan gender. Sistem dan kebijakan tersebut tentu menjadi bagian dari aktivitas dakwah yang dilakukan oleh pemilik majelis taklim tersebut. Sehingga, penulis tidak hanya sekedar mengungkap bagaimana fenomena aktivitas dakwah di majelis taklim yang terbaca sebagai bagian dari *gender mainstreaming*,

namun juga tentang konstruksi nalar dan pemahaman kiai hingga mampu memproduksi pesan dakwah demikian.

Sehingga, pembacaan fenomena *gender mainstreaming* yang ada di majelis taklim tidaklah lahir begitu saja, melainkan didasari oleh seorang pemilik kuasa didalamnya, yang disebut sebagai kiai. Maka, untuk menghasilkan harapan dalam penelitian ini, penulis menjadikan penelitian ini sebagai penelitian dengan bentuk deskriptif-kualitatif dengan metode partisipatoris, dimana penulis terlibat langsung didalam majelis taklim tersebut. Serta penggunaan beberapa teori, pendekatan dan analisis yang sesuai untuk menjawab pertanyaan tersebut, seperti pendekatan fenomenologi dan komunikasi untuk menjawab konstruksi pemikiran, dan pemproduksian pesan-pesannya, serta terori dan analisis gender *mainstreaming* untuk membaca akurasi data, bahwa fenomena tersebut menjadi bagian dari gender *mainstreaming* yang ada di institusi pendidikan non formal.

Adapun gambaran dari objek penelitian ini adalah bahwa penelitian dilakukan di salah satu majelis taklim yang ada di kabupaten Pekalongan, dengan nama Majlis Ta'lim Al Khair Wal Barokah (Al KWB), dengan pengasuhnya yang bernama KH. Muhammad Husaini. Penulis melihat ada beberapa yang berbeda antara tempat pendidikan keagamaan ini dengan tempat lainnya, baik sesama majelis taklim maupun pondok pesantren sekalipun. Penulis mengatakan bahwa meskipun majelis taklim ini terletak di desa, namun sistem pelaksanaannya memiliki tingkat kemoderenan yang bisa bersaing dengan pondok pesantren moderen lainnya, namun tetap memiliki kultur kesantrian yang khas.

Adanya organisasi kepengurusan yang sama antara perempuan dan laki-laki di dalamnya, pelibatan aktivitas pembelajaran yang sama antara santri putra dan putri dimana mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama baik dalam menjalankan sistem yang ada di MT, seperti kesamaan tempat duduk, pemerolehan akses dan fasilitas dalam meningkatkan potensi santri; seperti aturan *khithobah* yang dilakukan oleh keduanya, kesempatan bertanya dan mengajukan masukan kepada kiai, aturan perijinan, hukuman, aktivitas *roan* atau persiapan acara besar yang melibatkan keduanya dengan saling bertukar peran. Artinya tidak mepolarisasikan perempuan hanya bagian dapur, tapi laki-laki yang mampu pun turut ambil bagian domestik didalamnya.

Akses untuk saling berkoordinasi satu sama lain antara santri laki-laki maupun perempuan dalam memperbaiki kualitas majelis, serta keterlibatan – keterlibatan lainnya dari keduanya baik dalam kegiatan di dalam majelis, maupun diluar majelis. Hal ini tentu mengajarkan kepada santri bahwa kedudukan putra dan putri setara dalam ranah domestik maupun publik. Hal ini juga tidak berjalan begitu saja, namun terdapat kontrol secara penuh dari sang kiai dalam membidik santri-santrinya untuk terus berkiprah di masyarakat melalui potensi yang dimiliki. Komunikasi dua arah senantiasa dijalankan antara kiai dengan santrinya. Tidak memungkiri, bahwa kontrol ini menjadi perhatian dan *support system* sendiri yang bagi para santri.

Selain itu, adanya kepiawaian penalaran kiai dalam menyisipkan cerita-cerita yang bernuansa kesetaraan antara suami dan istri di tengah-tengah kajian kitab kuning terhadap para santrinya. Ini juga menjadi salah satu tolok ukur adanya

pengetahuan gender *mainstreaming* yang ingin dibagikan oleh kiai, seperti memberikan hak istri untuk memilih dan *mengeksplor* duninya, serta hak perempuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan potensi seorang perempuan. Selain itu, penulis melihat bahwa pemahaman-pemahaman yang dibawa kiai dan komunikasi yang dilakukan kiai terhadap istri juga perlu diangkat sebagai bentuk pesan dakwah tentang relasi gender. Kiai juga memiliki peran dalam memberikan pesan dan mendampingi masyarakat dalam memberikan hak yang sama kepada perempuan untuk terlibat baik dalam kegiatan pemerintahan, sosial dan keagamaan, yang sebelumnya hal tersebut belum mendapatkan perhatian secara serius, terlebih dari tokoh agama.

Pasalnya, *mindset* yang selama ini berkembang ialah klaim bahwa kiai dan bu nyai hidup terbatasi dan berjarak dengan masyarakat, sebab menjaga kebiawaannya atau sikap eksklusif lain yang menjadikan Islam hanya berkutat pada kegiatan yang bersifat *ubudiyah* semata. Hal ini yang kemudian menjadi tolok ukur penulis bahwa kiai baik secara sadar atau tidak telah berupaya menunjukkan model gender *mainstreaming* atau pengarusutamaan gender (PUG) di lingkungan santri yang secara teoritis di atas sangatlah tidak memungkinkan atau tabu seorang kiai kampung yang notabenenya disebut “konservatif” untuk *open minded* terhadap isu aktual yang condong terhadap isu *westernisasi*, hususnya ketidakadilan terhadap perempuan. Terlebih, *basic* kiai yang tidak menempuh studi formal dan hidup di lingkungan desa yang hampir tidak pernah ada kajian tentang “keperempuanan”.

Ketika Geertz pada tahun 60-an lalu pada penlitianya menganggap bahwa Kiai pemegang kekuasaan terhadap patuhnya dogma, sehingga Kiai menjadi sosok

yang taat, ketat dan primitif dalam menerima perubahan, serta menjadi salahsatu orang yang rentan *debateable* terhadap kajian kebaruan; gender misalnya. atau stigma yang lahir dari masyarakat ‘awam’ dalam mengenal santri, maupun kiai. Terlebih terkait pemahaman bahwa kiai “pasti poligami atau sekedar sepakat dengan poligami” menjadi *mainstream* bagi masyarakat, tapi tidak dengan kasus kiai yang penulis teliti, meskipun poligami sendiri tidaklah dilarang dalam Islam.

Hingga pada penelitian ini, klaim tersebut hendak penulis respon dengan salah satu perubahan yang dilakukan oleh seorang kiai atau tokoh agama desa yang memiliki peran ganda dalam dakwahnya. Tidak hanya sebatas memperkuat spiritualitas umat saja, tapi juga melakukan perubahan nyata untuk sosial yang dilakukan bersama dengan masyarakat. Inilah yang disebut sebagai transformasi dakwah, yaitu transformasi pemikiran dainya, transformasi media dakwahnya, transformasi pesan-pesan dakwahnya dan transformasi kegiatan dakwah lainnya yang tujuan kemaslahatannya jauh lebih luas dan memiliki perubahan yang kongkrit. Demikianlah yang menjadikan penulis mengangkat KH. Muhammad Husaini sebagai seorang transformator, karena telah mampu menjadi pusat inovasi, mampu menerima perubahan bahkan mampu berkontribusi untuk keadaan desanya menjadi lebih baik, dan Majlis Ta’lim Al KWB yang menjadi basis dakwahnya.

B. Rumusan Masalah

Terdapat beberapa rumusan masalah yang akan penulis jadikan sebagai pedoman untuk terfokusnya kajian dalam penelitian ini yakni :

1. Mengapa KH. Muhammad Husaini melakukan dakwah yang syarat terhadap pesan kesetaraan?

2. Bagaimana pesan kesetaraan tercermin dalam dakwah transformasinya KH. Muhammad Husaini?
3. Bagaimana *feedback* atau respon dari *mad'u* terhadap pesan kesetaraan yang dilakukan oleh KH. Muhammad Husaini?

C. Tujuan dan Kegunaan

Pemaknaan kiai oleh Clifford Geertz yang lalu serta stigma yang berkembang menjadi pemantik bagi penulis untuk menghadirkan penelitian ini, tentu dengan tujuan untuk menunjukkan peran kiai kampung yang sejatinya menjadi otoritas Islam pribumi namun mampu untuk menciptakan perubahan, serta membantu meleburkan asumsi terhadap kiai dan majelis taklim atau pondok pesantren sebagai basis pemegang kuasa hegemoni dengan sistem patriarki. Sehingga menunjukkan secara jelas pengembangan peran kiai yang tidak hanya sebagai penguat spiritualitas *mad'u* semata, tapi menjadi transformator dalam menerima hal-hal baru namun utuh mempertahankan nilai-nilai kultur dahulu. Sehingga tujuan dari penelitian ini selain sebagai eksploratif terhadap masalah yang diangkat, pengembangan teori, verifikatif dalam memperkuat teori, namun juga *applied research* atau penggunaan hasil penelitian secara konkret.

Adapun manfaat atau kegunaannya. Diharapkan penelitian tidak hanya mampu untuk menggambarkan sisi kiai yang berperan dalam pembangunan pengarusutamaan gender di lingkungan santri saja, melainkan juga tentang bagaimana proses interkoneksi antara identitas, tradisi dan praktik sosial sebagai ketersalingan yang menjadi kebijakan dalam lingkungan santri di majelis taklim. Selain itu, dalam penggambaran perubahan sosial dalam penelitian ini, juga mampu

menjadi suatu gambaran terhadap konsep dakwah modernis yang mampu dijadikan rujukan dalam menyesuaikan kontekstualitas jaman, sehingga dakwah mudah diterima dan mendapatkan respon baik dari *mad'u*.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini tidak hanya sebagai penelitian komunikasi yang berdiri sendiri, namun penulis mencoba mengkombinasikannya antara sosiologi santri serta makna gender. Penelitian ini juga bermaksud untuk mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya tentang Kiai, Pondok Pesantren atau Majelis Taklim serta Kajian ke-Islaman dalam kontekstualitas jaman salahsatunya adalah gender. Umumnya pada penelitian terdahulu hanya menjelaskan sisi-sisi tertentu saja, sebagaimana yang akan penulis bahas setelah ini.

Adapun disini penulis mengajukan penelitian dengan mengaitkan antara komunikasi, sosiologi dan gender dalam satu lokus dan tempus penelitian. Penulis memandang perlunya pengungkapan terkait peran-peran Kiai dalam perubahan sosial yang menjadi pengaruh besar terhadap keberlangsungan Islam serta dalam mendirikan negara Indonesia yang lebih baik lagi, seperti dalam sisi politik tasawuf, gender, dan lain-lain.

Ada penelitian terdahulu yang mencoba mengaitkan ketiganya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainal Abidi, Imam Ahmadi dan Fardan Mahmudatul Imamah tentang kegiatan dan aktivitas di Pondok Pesantren Subulussalam Tulungagung yang mencerminkan terhadap kesadaran kesetaraan gender, hal tersebut berjalan kontinyu, alami dan didukung oleh kesadaran Kiai sebagai pengasuh Pondok dalam melihat laki-laki dan perempuan yang sama-sama

mulia.⁷ Hanya saja penelitian tersebut tidak menyinggung sisi komunikasinya yang menjelaskan tentang bagaimana bangunan pemikiran Kiai serta komunikasi yang seperti apa yang digunakan oleh Kiai dalam menyampaikan pesan gender.

Moch. Fuad dkk misalnya, pernah melakukan penelitian dengan fokus studi yang sama pada ranah komunikasi dengan analisis fenomenologi sebagai alat untuk memahami seseorang dalam memberikan makna pada pengalaman tertentu. Penelitian dengan judul “Model Komunikasi Kiai dengan Santri (Sudi Fenomenologi Pondok Pesantren “Ribathi” Miftahul Ulum)”⁸ ini membahas terkait model komunikasi yang dilakukan antara Ustadz dengan Santri dan Ustadz dengan Kiai sebagai mediator antara Kiai dengan Santri. Penelitian tersebut tidak hanya membahas model komunikasi yang terjadi, namun terlihat juga bahwa peneliti ingin mengaitkan kentalnya identitas seorang Kiai sebagai patron atau sosok utama menyampaikan pesan yang menghasilkan respon baik dari *mad'u*.

Sedangkan disisi yang lain, terdapat penelitian sosiologi dengan pengambilan tema yang hampir sama, yaitu penelitian Hasamatul Jannah (2015) tentang peran Kiai pada perubahan sosial politik kekuasaan. Dimana, melalui analisis sosiologis Weber (1968) dijelaskan bahwa tokoh agama memiliki kepemimpinan dan kharismatik sebagai seorang *leader*. Sehingga Kiai menjadi *patron* bagi jamaahnya

⁷ Ahmad Zainal Abidi, Imam Ahmadi, Fardan Mahmudatul Imamah, Kiai, Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung, *Jurnal Penelitian: Jurnal LP2M IAIN Kudus*, vol. 14 no. 1 Februari 2020, 19 – 20.

⁸ Moch. Fuad Nasvian, Bambang Dwi Prasetyo, dan Darsono Wisadirana, “Model Komunikasi Kiai dengan Santri (Sudi Fenomenologi Pondok Pesantren “Ribathi” Miftahul Ulum), *Wacana: Jurnal Sosial dan Humaniora*, vo. 16, no. 4, 2013, 7 – 10.

(*client*) dalam relasi yang paternalistik sekalipun dalam urusan politik, Kiai mampu menjadi penggerak dalam penentuan pilihan politik masyarakat.

Penelitiannya menjelaskan bahwa Kiai memiliki *power* serta menjadi pemimpin *polymorphic* yang tidak hanya menjadi pemimpin agama saja. Namun juga memiliki kekuatan dalam hal perubahan sosial, sehingga Kiai mampu menjadi salah satu mediator masyarakat dalam pembangunan etika dan moral sosial, terlebih dalam hal dinamika perpolitikan. Polarisasi pemahaman terhadap peran Kiai pada politik praktis menjadi ambigu, realitas mengatakan bahwa ketika Kiai berperan dalam hal politik praktis, akan mengalami konsekuensi yakni perenggangan terhadap jamaahnya, terlebih ketika maraknya partai yang lahir dari inisiasi Kiai atau tokoh Agama yang kemudian melahirkan istilah “Kiai Partai”, yang lebih memberi *stereotype* negatif.⁹

Kegelisahan Jannah (2015) ini menemukan bahwa dalam melihat kondisi modernitas sekarang, terlebih Indonesia yang menjadi negara penjaga tradisi dan pemilik nilai-nilai religiusitas keagamaan, maka sudah menjadi hal selayaknya ketika Kiai ikut berperan dalam dinamika perpolitik di negara. Akan tetapi Kiai yang memiliki *legitimate* berwibawa dan berkharisma, maka perlu adanya batasan-batasan terhadap proses ini. Dalam hal ini adalah Kiai sebagai representasi dari bentuk-bentuk moral keagamaan hendaklah menjadikan politik sebagai media dalam strateginya berdakwah, bukan pada orientasi kekuasaan yang akan menggerus kepercayaan masyarakat, sehingga Kiai mampu menjaga keintelektualitasannya

⁹ Hasanatul Jannah, “Kiai Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan”, *FIKRAH: Jurnal Aqidah dan Studi Keagamaan*, vol. 3, no. 1 Juni 2015, 173

sebagai tokoh agama yang mampu melewati batasan primordialisme dengan pengembangan kepribadian yang terbuka, dan menjadi kekuatan terhadap dinamika politik yang jauh lebih baik.¹⁰

Sedangkan di sisi gender, terdapat penelitian Puji Laksono yang berjudul *Konstruksi Gender Di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati Di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto)* (2016).¹¹ Penelitian ini membahas tentang konstruksi pemikiran yang dibangun oleh para santriwati di salah satu pondok pesantren di Mojokerjo, yaitu Pondok Nurul Ummah. Dalam artikelnya, Puji Laksono memakai teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990), dimana menurut Berger dan Luckmann bahwa individu dan masyarakat adalah sosok yang mampu menjadi objek maupun subjek dalam menciptakan aktivitas sosial dan identitas.¹²

Kehadiran masyarakat dan individu menjadi produk dari *habits* atau aktivitas individu maupun masyarakat yang *repetitif*, sehingga masyarakat menjadi produk individu, pun sebaliknya individu juga hasil dari keberadaan masyarakat. Maka, melalui teori ini dalam penelitiannya dihasilkan bahwa Pesantren sebagai gerbang pendidikan dalam mendapatkan ilmu agama bagi santri, serta memberikan pengalaman berpikir terhadap segala aktivitas santri di Pondok Pesantren, terutama dalam pembangunan kesadaran gender.

¹⁰ *Ibid.*, 170.

¹¹ Puji Laksono, *Konstruksi Gender Di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati Di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto)*, *LAKON: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, vol. 16, no. 1 November 2017, 40-43.

¹² *Ibid.*, 32

Sehingga pengungkapan kosntruksi gender dalam diri tiap individu, sebagai santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa setidaknya ada 3 *typication* pemikiran yang ada dalam diri santriwati; 2 varian santri yang Menyetujui dan 1 varian yang tidak menyetujui terhadap *exis*-nya kesetaraan gender. Dua varian yang menyetujui ini dikategorikan sebagai santri modernis, yaitu menerima pergantian peran antar laki-laki dan perempuan sebagai makhluq yang setara dalam hal pekerjaan, tradisionalis-modernis yaitu boleh adanya pergantian peran akan tetapi tetap memiliki kode etik dan batasan tertentu, sehingga hanya pekerjaan tertentu saja, lalu tradisionalis yakni varian yang sama sekali tidak menyetujui adanya pergantian peran dalam kesetaraan.¹³

Selanjutnya, oleh Hambali dengan judul “*Pendidikan Adil Gender di Pondok Pesantren (Studi tentang Membangun Gender Awareness di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)*” yang membahas bagaimana bias gender itu dikonstruksi, yang kemudian berimplikasi pada kesenjangan adil gender di dunia pendidikan yang *under participation, under representation, dan unfair treatment*. Lalu Hambali menariknya kedalam pendekatan *gender awareness* di dunia pendidikan pada salah satu PonPes di Probolinggo, dimana melalui pendekatan tersebut, Hambali menemukan kesimpulan bahwa beberapa hal yang dilakukan oleh Ponpes Nurul Jadid Paiton Probolinggo merupakan usaha menyejahterakan dan memebri hak dan tanggung jawab yang sama terhadap seluruh santrinya, melalui kesetaraan dalam pembelajaran dan mengeksplorasi diri. Sehingga berdakmpak pada pengoptimalan

¹³ *Ibid*, 42 – 43.

peran wanita, mengurangi pemaknaan bias gender, memberikan hubungan yang harmonis serta peningkatan mutu dan kualitas Ponpes.¹⁴

Masih ditahun yang sama, Muhamad Nur Taufiq bersama Refti Handini Listyani (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Pembangunan Berbasis Gender Mainstreaming (Studi Analisis Gender Implementasi Program Gender Watch Di Gresik)* bahwa melalui teknik pengarusutamaan gender model Longwe dalam melihat proses pemberdayaan perempuan di Gresik. Melalui Model Longwe, analisis penelitian ini terdiri dari; Kesejahteraan, Akses, Kesadaran Kritis, Partisipasi dan Kontrol, maka dihasilkan bahwa program pembangunan adil gender yang diberi nama “*Gender Watch*” di 4 desa, yakni Kesamben Kulon, Mondoluku, Sooko dan Sumber Gede di kecamatan Wringinanom.

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *Gender Watch* ini memberi manfaat terhadap proses mental dan peningkatan kesadaran kritis bagi perempuan. Melalui Sekolah Perempuan dari program *Gender Watch* memberi *impact* positif kepada perempuan untuk berani berpartisipasi, berani menyuarakan pendapat, dan berani menyelesaikan masalah setiap yang dihadapi, baik dirumah, lingkungan kerja hingga membantu masalah perempuan lainnya. Sekolah Gender dalam program *Gender Watch* ini memiliki 3 kategori, yakni Pendekatan

¹⁴ Hambali, Pendidikan Adil Gender di Pondok Pesantren (Studi tentang Membangun Gender Awareness di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, vol. 4 no. 2, Juli 2017, 180 – 184.

Penghidupan Berkelanjutan (livelihood), kedua advokasi dan monitoring dan ke tiga penguatan akar rumput.¹⁵

Beberapa penelitian diatas menjadi pandangan umum sekaligus perbandingan bagi penulis, dengan pengambilan fokus pada sosok Kiai sebagai perubahan sosial dengan fokus kajian gender sebagai pesannya. Beberapa penelitian diatas, memiliki spesifikasi perbedaan baik dalam lokus dan tempus penelitian, adapun perbedaan spesifiknya dalam penelitian penulis ialah penulis berusaha mengungkap bagaimana sosio-psikologi dari seorang Kiai yang dianggap sebagai komunikator dalam memproduksi suatu pesan kesetaraan. Maka, fokus penelitian penulis tidak hanya mengungkap fenomena-fenoma gender *mainstreaming* dalam praktik keagamaan di Majelis Taklimnya, namun juga membahas kredibilitas Kiai dalam nalaranya terkait beberapa syarat pesan yang disampaikan. Selain itu, penemuan-penemuan lain yang memberikan implikasi baik dalam perubahan sosial, dan perkembangan dakwah transformatif sendiri.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan teoritik yang bersifat “interdisipliner” yaitu berbagai macam perspektif dari disiplin ilmu tertentu akan digunakan secara selektif dalam menjelaskan fenomena yang dibahas dalam penelitian ini. Akan tetapi garis besar kerangka teori tetaplah berfokus pada hubungan antara komunikator dengan proses dakwah, yakni komunikator dalam perubahan sosial terutama dalam hal wacana kesetaraan gender yang menjadi

¹⁵ Muhamad Nur Taufiq dan Refti Handini Listyani, Pembangunan Berbasis Gender Mainstreaming (Studi Analisis Gender Implementasi Program Gender Watch Di Gresik), *PARADIGMA: Jurnal Mahasiswa Progra, Studi Sosiologi Ilmu Sosial Unesa*, vol. 5 no. 3 2017,

salahsatu *maddah* atau tema besar dakwah aktual saat ini. Adapun kerangka teori yang akan digunakan sebagai berikut.

1. Fenomenologi dan Komunikasi

Fenomenologi merupakan salah satu jenis tradisi maupun pendekatan pada penelitian komunikasi yang melihat pengalaman kesadaran seseorang. Secara istilah *phenomenion* ini berfokus pada suatu benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Sehingga bisa disimpulkan bahwa fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman secara langsung, dimana dengan menganalisis dan menguji langsung perspektif dan perasaan kita terhadap sesuatu yang akan dikehendaki. Menurut Stanley Deetz (1973) menjabarkan tiga prinsip dasar fenomenologi, yaitu kesadaran pengalaman manusia ketika berhubungan langsung dengan dunia akan melahirkan suatu pengetahuan, kekuatan benda terhadap kehidupan manusia menjadi persepsi makna sendiri bagi manusia terhadap benda tersebut, dan kendaraan makna dimotori oleh keberadaan suatu bahasa.¹⁶

Sehingga dalam analisis fenomenologi menurut Stanley ini setidaknya ada tiga prinsip dasar; pengalaman, benda, dan bahasa yang kemudian akan memunculkan suatu pemaknaan atau interpretasi. Dalam bahasa Jerman adalah *Verstehen* (proses penentuan makna melalui pengalaman), artinya kita tidak bisa memisahkan antara makna dengan realitas. Adapun maksud penggunaan fenomenologi pada penelitian ini difokuskan dalam rangka melihat fenomena pesan

¹⁶ Stanleey Deetz, Words Without Things : Toward a Phenomenology of Language, *QUARTERLY:Journal Of Speech* 59, 1973, 40 - 51.

yang disampaikan oleh komunikator, dalam hal ini adalah Kiai kepada para santrinya.

Melalui Hans-Georg Gadamer penulis mengejawentahkan didalam penelitian ini, dimana bagi Gadamer seseorang mampu mengetahui dan memiliki pengalaman didasari karena adanya cara pandang tertentu yang dilatarbelakangi oleh tradisi, sejarah, dan asumsi interpretasi. Simpulnya, Gadamer memahami bahwa pengalaman seseorang tentulah menjadi sifat linguistik dalam memberikan pesan. Artinya, bahasa dan pengalaman tidaklah dapat dipisahkan satu dengan lainnya.¹⁷

Dari penjelasan diatas menjadi titik kerja dalam penelitian ini, dimana melalui fenomenologi membantu menelaah struktur bangunan pengalaman, kesadaran, tradisi, sejarah, serta asumsi interpretasi dari kiai dalam memproduksi pesan kesetaraan gender, baik melalui komunikasi verbal ataupun non verbal yang dikonstruksi oleh komunikator (kiai). Tentu dalam melihat fenomena terhadap pesan yang disampaikan oleh kiai tidak bisa berdiri begitu saja, tanpa adanya teori-teori lain untuk menunjang atas jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, salahsatunya adalah aktivitas komunikasi itu sendiri.

Sebagaimana yang diungkap oleh para ahli tentang maksud komunikasi, seperti; Everett M. Rogers yang mengatakan bahwa komunikasi ialah proses pengalihan ide dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku manusia. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner yang menjelaskan bahwa komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan,

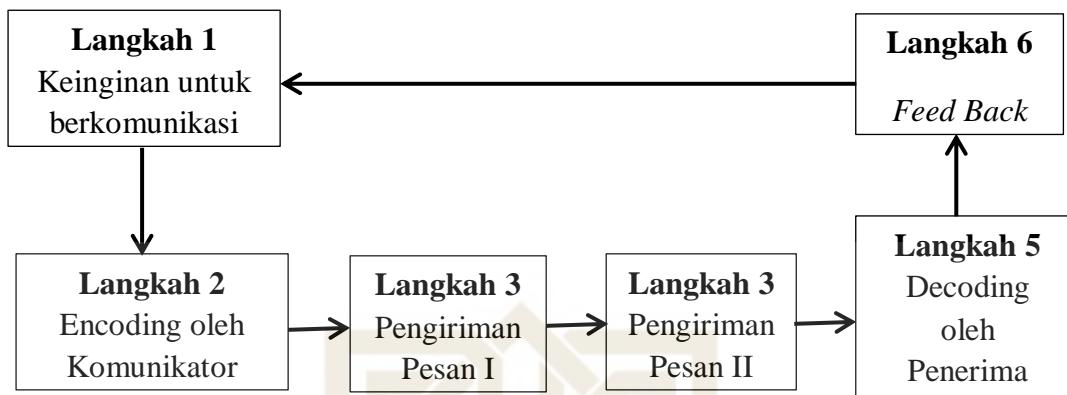
¹⁷ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, Terj. Mohammad Yusuf Hamdan, *Theories Of Human Communication* (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), 198 – 199.

dan sebagainya melalui simbol-simbol, kata-kata, gambar figur, grafik dan lain sebagainya. Gerald R Miller, bahwa komunikasi penyampaian pesan dari sumbernya kepada penerima yang secara sadar untuk mempengaruhi perilaku penerimanya. Atau teori yang dibawa Harold Lasswell bahwa komunikasi adalah tentang *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* (siapakah yang mengatakan, apa yang dikatakan, menggunakan media apa dalam mengatakan, kepada siapa pesan itu katakan dan dengan efek bagaimana?)¹⁸

Dari teori tersebut membantu penelitian ini sebagai dasar bahwa segala komunikasi baik verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh kiai kepada santri memiliki makna, apalagi sosok kiai disini tidak hanya menjadi seorang komunikator, tapi pendakwah (*da'i*) atau *center of information* dalam majelis taklim tersebut yang tujuannya adalah *amar ma'ruf nahi munkar bil ma'ruf* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada yang munkar), inilah yang kemudian disebut sebagai komunikasi dakwah, yakni aktivitas komunikasi yang melibatkan pesan-pesan Islam *rahmatan lil'alamin*, yang melibatkan lima unsur komunikasi yaitu komunikator (*da'i*), komunikan (*mad'u* atau jamaah), pesan (*maddah*), media (*washilah*), dan efek atau *feedback*.

Maka, untuk memudahkan dan memperjelas bangunan kerja dalam penelitian fenomenologi-komunikasi ini, penulis meminjam langkah dari proses komunikasi interpersonal yang diungkap dalam bukunya Suranto (2011).

¹⁸ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 68-69.



Tabel 1 : Proses komunikasi interpersonal (Suranto, 2011)

Pada proses diatas Suranto menjelaskan bahwa :

Langkah pertama (Keinginan berkomunikasi) : Seorang Komunikator memiliki keinginan (niat) untuk berkomunikasi (dakwah)

Langkah kedua (Encoding) : Proses formulasi terhadap gagasan atau isi pikiran yang akan disampaikan kepada komunikan (*mad'u*) baik dalam bentuk simbol, kata atau selainnya, supaya komunikator merasa yakin terhadap pesan yang akan disampaikan

Langkah ketiga (Pengiriman pesan I) : Pengiriman Pesan pada tahap pertama ini adalah proses pengiriman pesan dengan mempertimbangkan jenis pesan, komunikan media dan tempat penyampaian pesan

Langkah keempat (Pengiriman pesan II) : Lalu, pada pengiriman pesan pada tahap kedua ini lebih menekankan bahwa pesan telah diterima oleh komunikan

Langkah kelima (Decoding) : Decoding ini dilakukan oleh komunikan dalam proses penerimaan pesan dan seluruh data mentah melalui indra yang akan diubah menjadi pengalaman yang memiliki makna. Secara sederhananya, proses decoding ini ialah

proses pemahaman komunikan terhadap makna. Jika proses komunikasinya baik, maka pesan yang diterima komunikanpun sesuai dengan maksud komunikator.

Langkah keenam (Umpang balik) : Setelah menerima dan memahami pesan, komunikan akan memberi respon atau umpan balik yang berguna sebagai evaluasi atas kegiatan komunikasi, dan menjadi awal adanya komunikasi baru – disinilah proses komunikasi tersebut menjadi berkelanjutan.

2. Gender dan Gender *Maintreaming*

Secara bahasa, gender berasal dari bahasa Inggris, *gender*, yang berarti “jenis kelamin”, sedang secara etimologinya hubungan antara laki-laki dan perempuan secara anatomic, atau pemaknaan dari sudut apndang kultural gender juga mampu diartikan sebagai sesuatu yang tampak dari laki-laki dan perempuan baik dari sisi nilai maupun dari sikap tingkah lakunya.¹⁹ Senada dengan yang dijelaskan pada *Women's Studies Encyclopedia* bahwa gender merupakan konsep sebagai *distinction* baik dalam peran, mental, karakteristik emosional, serta perilaku yang berkembang di masyarakat secara luas.²⁰

Lalu dari sisi sosiologi, gender diungkap sebagai hubungan dan interaksi sosial yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam wilayah organisasi tertentu, pekerjaan atau struktur lainnya.²¹ Berbeda ketika perbedaan laki-laki dan perempuan jika dilihat dari segi biologis, maka yang akan didapat bukanlah istilah gender, akan

¹⁹ Victoria Neufeldt (ed.), *Webster's New World Dictionary* (New York : Webster's New World Clevenland, 1984), 561.

²⁰ Helen Tiemey (ed.), *Women's Studies Encyclopedia Vol. I* (New York : Green Wood Press), 153.

²¹ Edgar F. Borgatta dan Marrie L. Borgatta (ed.), *Encyclopedia Of Sociology Vol II* (New York : Macmillan Publishing Company, 1984), 748.

tetapi sex. Artinya gender dan sex merupakan dua istilah yang berbeda, gender melihat perbedaan perempuan dari sisi sosial dan budaya, sedangkan sex dari keadaan biologis yang tentunya tidak dapat dipertukarkan, seperti laki-laki memiliki jakun dan mampu membuahi, perempuan mengalami menstruasi, melahirkan dan menyusui. Inilah yang kemudian terjadi kerancuan antara gender *difference* maupun sex *difference*.²²

Sehingga disimpulkan bahwa kehadiran makna gender memberi pemantik kepada individu atau sekelompok orang dalam membawa pemaknaan gender yang sesuai kepada khalayak yang lebih luas. Membantu perempuan dari makna perbedaan yang dikonstruksi oleh masyarakat yang semakin hari pemaknaan itu akan terus berganti menyesuaikan perkembangan jaman. Sehingga *impact* nya, ketika disinggung dalam budaya patriarkhi - perempuan dan laki-laki dianggap berbeda dari segi jenis kelamin dengan batasan tugas dan peranan tertentu, semisal perihal domestik, perempuanlah yang akan selalu dilibatkan dalam menyelesaikan pekerjaan domestik selama jenis kelamin itu melekat pada diri manusia.

Maka, muncullah kaum feminis sebagai penggerak dalam upaya mengembalikan makna gender, serta menyebarluaskan dan mengejawantahkan kesetaraan atau keadilan gender. Karena pada hakikatnya secara hukum penciptaan keduanya adalah sama, yaitu sama sebagai manusia, sebagai *khalifah fil ardhi*, pun sebagai *da'i* ataupun *mad'u*. Sehingga keduanya mampu menerima pengetahuan yang sama, pendidikan yang sama, dan hak akses-sosial lain yang sama pula. Dalam

²² Lisa Little, *Encyclopedia of Feminism* (New York: Facts on File, 1986), 123.

kasus ini, Pemerintah sendiri sedang berusaha untuk mewujudkan makna setara dan adil gender khususnya bagi negara Indonesia.

Sederhana pembagian makna laki-laki dan perempuan dari sisi anatomis dan biologis, sebagai berikut :

	Biologis (Jenis Kelamin)	Anatomis (Gender) diidentifikasi dari Karakteristik dan Sifat
Laki – Laki	Berjakun, menghasilkan sel reproduksi sperma	Rasional, Kuat, Cerdas, Pemberani, Superior, Maskulin
Perempuan	Memiliki siklus menstruasi, payudara lebih besar, memiliki rahim, dan menyusui	Emosional, lemah, penakut, inferior, feminis
Sifat	Tidak bisa dipertukarkan dan terikat	Ditentukan oleh masyarakat, disosialisasikan dimiliki oleh, laki-laki dan perempuan, dapat berubah sesuai dengan kebutuhan

Tabel 2. Identifikasi Sex dan Gender

Tercatat bahwa beberapa langkah kebijakan yang telah pemerintah lakukan, seperti pada UU No. 07 Tahun 1984 tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*Convention of the Elimination of All Form of*

*Discrimination Againsts Women).*²³ Melalui konvensi Wanita tersebut segala bentuk diskriminasi antara laki-laki dan perempuan haruslah dihapus, baik dalam hal pemberian upah yang haruslah atas dasar karena prestasinya, bukan karena jenis kelaminnya, kuota perempuan dalam peranan perpolitikan, kesetaraan dalam hak penggunaan fasilitas pendidikan dan lain-lain. Maka melalui UU tersebut, perempuan juga memiliki peran dalam rangka menyejahterakan hidupnya dan membesarakan anaknya.

Selanjutnya, kepedulian pemerintah Indonesia terhadap keadilan dan kesetaraan gender terwujud melalui Inpres RI No. 09 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, yakni kebijakan pemerintah terhadap pembangunan Gender di segala sendi – sendi kehidupan manusia, termasuk pendidikan (formal maupun non formal).²⁴ Dimana melalui inpres tersebut, dicanangkan suatu program kebijakan yang disebut pengarusutamaan gender (PUG) atau gender *mainstreaming* sebagai salahsatu strategi dalam memberdayakan perempuan melalui perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan, program dan kegiatan dalam pembangunan.

Maka untuk mengatasi permasalahan kesenjangan gender khususnya dari sistem pendidikan dan pembelajaran yang rentan dengan subordinasi antara siswa laki-laki dan perempuan, dimana gejala ini sangat mudah dikaji, semisal permasalahan

²³ UU RI No. 7 Tahun 1984, *Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita*, ditandatangani oleh Presiden RI Soeharto, dikeluarkan di Jakarta pada 24 Juli 1984.

²⁴ Intruksi Presiden No. 9 Tahun 2000, *Inpres Tentang Pengarusutamaan Gender*, ditandatangani oleh Presiden RI Abdurrahman Wahid, dan dikeluarkan di Jakarta pada tanggal 19 Desember 2000.

kenapa yang menjadi ketua kelas haruslah didominasi oleh kaum laki-laki, dan yang menjadi sekretaris harus perempuan? serta permasalahan-permasalahan lainnya.

Inilah yang kemudian terdapat analisis gender *mainstreaming* (pengarusutamaan gender) dimana setidaknya ada 4 faktor yang rentan terhadap kesenjangan gender, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Akses

Faktor akses ini menjelaskan lebih kepada keadilan laki-laki dan perempuan dalam memperoleh dan memanfaatkan akses fasilitas, pembangunan serta sumber-sumber informasi.

2. Faktor Manfaat

Faktor kemanfaatan ini mengacu tentang apakah pemberian kebijakan, program, atau pembangunan memiliki nilai kebermanfaatan baik kepada laki-laki dan perempuan

3. Faktor Partisipasi

Faktor yang melihat terakomodasinya hak suara, aspirasi, menemukan pengalaman, mencapai kebutuhan secara baik oleh laki-laki dan perempuan

4. Faktor Kontrol

Serta faktor kontrol, yakni pemberian penguasaan yang setara antara laki-laki dan perempuan terhadap sumber-sumber daya program, aktivitas, kebijakan dan pembangunan lain dalam hal informasi, pengetahuan dan lain sebagainya.²⁵

²⁵ Bappenas dan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, *Gender Analisis Pathwa; Alat Analisis Gender Untuk Perencanaan Pembangunan*, (Jakarta: 2007), 4 - 5.

Lalu, dalam melihat kebijakan, program maupun aktivitas yang responsif gender atau menunjukkan *gender mainstreaming*, maka dibutuhkan suatu analisis gender untuk membacanya, salah satu dari sekian alat analisis gender, yang sering digunakan ialah analisis gender model *Pathway* (GAP).

Sebagaimana dalam bukunya, bahwa Gender Analysis Pathway (GAP) adalah satu dari banyak piranti analisis gender. Kelebihan dari piranti GAP ini ialah telah digunakan secara luas dan teruji. GAP dikembangkan sebagai wujud kerjasama antara perencana, birokrat dan unsur masyarakat madani. GAP lahir dan berkembang menjawab kebutuhan dulu, kini dan masa datang. Dengan melakukan analisis gender, hasilhasil pembangunan memberi kepastian dapat dinikmati secara adil dan setara. Untuk itu, analisis gender perlu dilakukan di seluruh proses perencanaan pada semua tingkatan, dan pada akhirnya dapat melembaga²⁶.

3. Dakwah, Kiai dan Majelis Ta'lim

Agama merupakan suatu doktrin dan ajaran normatif yang harus diterima dengan akal sehat dan diterapkan dengan bijak. Agama senantiasa memberikan pengetahuan dan memberikan motivasi untuk melakukan kebaikan kepada pemeluknya, itulah yang menjadi salah satu tujuan utama dari seseorang beragama. Etika dijunjung tinggi dalam beragama, saling menghargai satu sama lain dalam eksistensi dan substansi manusia, menjunjung kedamaian, mengajarkan cinta kasih dan menghargai perbedaan. Dari sinilah, agama dipandang sesuatu yang sangat vital dan harus ada ditengah tengah bermasyarakat (*a must for human life*). Semua agama

²⁶ Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, *Gender Analysis Pathway (GAP); Alat Analisis Gender Untuk Perencanaan Pembangunan*, (Jakarta : Bappenas dan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, 2007), 14.

menolak kekerasan dan pemaksaan. Pada dasarnya kekerasan merupakan prinsip yang bersifat amoral, karena kekerasan selalu mengandalkan pemaksaan kehendak dari pihak lain, yang merupakan pelanggaran dalam kebebasan interaksi sosial. Maka, kekerasan yang mengatasnamakan agama merupakan suatu sikap oxymoron.²⁷

Disini, agama Islam tampil dengan performa kedamaianya, slogan dengan agama *Rahmatanlil'alam* menjadi magnet tersendiri bagi para pemeluknya dan masyarakat secara luas. Acuan kedamaian bahkan distandardkan dengan menilik teori dari keramahan yang dibawa oleh Islam. Hingga menjadi perhatian saat agama Islam justru menampilkan kebalikannya, kekerasan dan perpecahan contohnya. Ketika fenomena kekerasan yang menimbulkan perpecahan hadir dengan mengatasnamakan agama Islam hingga jihad menjadi pengabdi Allah, tentu menjadikan manusia bumi bertanya-tanya.

Agama Islam dikenal sebagai agama dakwah (komunikasi) yang mana memberikan pesan yang baik terhadap komunikasi untuk dipahami dan dilakukan oleh komunikasi sesuai tujuan dan harapan komunikator. Adapun unsur dari komunikasi dalam Islam yang disebut sebagai dakwah terdiri dari 5 unsur yang sama dengan unsur komunikasi, yaitu : *dai* atau komunikator, *mad'u* atau komunikasi, pesan, media, dan efek.).²⁸ Dalam Alquran Surat An-Nahl ayat 125 menjelaskan tentang kewajiban dakwah bagi setiap muslim :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلُهُمْ بِالْتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

²⁷ Haqqul Yaqin, *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2017), 2.

²⁸Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, (Malang: UMM Press, 2010), 109.

Artinya : “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.²⁹ Dalam khadits dijelaskan pula :

بِلَغُوا عَنِّي وَلَوْ آتَيْتُهُ

Artinya : “*Sampaikanlah dariku walau satu Ayat*” (HR. Shohih Bukhori).

Dari ayat dan khadits di atas menjelaskan betapa pentinya dakwah bagi kehidupan agama dan umat manusia. Oleh karena itu, jika tidak ada aktivitas dakwah maka sudah dipastikan manusia akan sesat, tidak teratur dan kualitas kemanusiaannya merosot, manusia kehilangan ahlak, hatinya tertutup, egois, rakus, liar, kehilangan moral, akan saling menindas, kerusakan alam dimana-dimana, pertumpahan darah, mementingkan diri sendiri, tidak perduli alam dan lingkungan hingga mampu merusak negaranya sendiri dengan sifat buruknya.³⁰

Dari semua dampak negatif yang akan ditimbulkan, maka semua manusia ditugaskan oleh Allah sebagai *khalifah fil ardhi* sesuai dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang mampu menciptakan peradaban maju serta pengatur keadaan di bumi.³¹ Maka dibutuhkan orang-orang yang memiliki kepekaan dalam agama dan dunianya, yang berani menyampaikan, mengajak, mengingatkan dan meluruskan kesalahan

²⁹ Alqur'an Al-Karim dan Terjemahan Departemen Agama RI (Semarang: Toha Putra, 1996), 224.

³⁰ *Ibid*, 11-12.

³¹ Andy Dermawan,dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta:Kurnia Kalam Semesta, 2002), 11.

yang diperbuat manusia, hingga menjadi mediator saat perpecahan dihadapi oleh manusi satu sama lain. Merekalah yang disebut sebagai dai.

Sejarah menjelaskan bahwa hadirnya dakwah turut diiringi pula dengan tantangan yang begitu kompleks, terlebih masa kini. Seorang pendakwah tidak hanya bertumpu pada satu peran dalam menyiaran atau menyampaikan kebaikan, tapi memiliki peran ganda sekaligus atau beberapa peran lainnya. Islam Transformatif menjadi konsep kontemporer yang diusung untuk menjawab tantang masa kini, dimana fokus konsep tersebut adalah adanya perubahan sosial yang lebih baik lagi, menegakkan tatanan sosial yang adil, memihak kepada yang tersubordinasi, tertindas baik oleh kapitalisme atau pertarungan pasar bebas lainnya. Artinya Islam transformatif ialah pembahasan Islam yang tidak sekedar penyampaian dalil, tapi memiliki kerja konkret untuk menyelesaikan suatu masalah sosial. Atau bisa diartikan gerakan kultural yang didasari pada humanisasi, liberalisasi, dan transendensi yang bersifat profetik yakni perubahan hidup manusia oleh masyarakat itu sendiri kepada gerakan yang lebih partisipatif, terbuka dan emancipatoris.³²

Sedangkan cara kerja mewujudkan Islam transformatif adalah dengan aktualisasi dakwah yang transformatif pula, karena peran penyebaran Islam dilakukan oleh dakwah yang memiliki dua visi besar yaitu *amar ma'ruf* (mengajak kepada kebaikan) dan *nahyi munkar* (mencegah yang keburukan). Namun, pemahaman dakwah transformatif ini diartikan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan secara konvensional (komunikasi verbal) dalam memberikan ajaran-ajaran agama

³² Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustakan Firdaus, 1997), 40-41.

Islam, namun juga memposisikan diri pendakwah ditengah-tengah masyarakat dengan menginternalisasikan nilai-nilai pesan agama dalam mendampingi masyarakat menyelesaikan permasalahan sosial.

Artinya peran dakwah transformatif ini memiliki fungsi ganda, yaitu memperkokoh sisi religiusitas masyarakat, juga mendampingi menyelesaikan problem sosial seperti problem lingkungan hidup, korupsi, konflik antar agama, kesenjangan etika, hak-hak perempuan serta problem sosial lainnya.³³ Inilah yang kemudian inti tersampainya suatu pesan perubahan terletak pada diri siapa yang menyampaikan, yani Kiai atau pendakwah itu sendiri.

Kiai merupakan kategori pendakwah (*da'i*) yang memiliki peran penting dimasyarakat, dimana Kiai merupakan suatu julukan dari masyarakat kepada orang yang disegani dan ditokohkan dalam suatu wilayah tertentu karena sebagai orang yang intens menyebarkan agama Islam, serta memiliki intelektualitas keagamaan yang tinggi, termasuk kepada orang yang memiliki pondok pesantren, MAJELIS taklim atau tempat-tempat kajian keagamaan lainnya. Artinya tidak semua orang pendakwah mampu disebut Kiai, bagi mayoritas muslim di Indonesia sebutan Kiai menjadi julukan sakral dan tingkat penghormatan yang tinggi bagi tokoh agama. Banyak pendakwah dan muballigh tapi belum tentu memiliki penghormatan sebagai Kiai, seperti hanya disebut Ustadz saja. Adapun istilah Kiai ini lahir dari kalangan pesantren yang menyebut pengasuh atau pemilik pondok pesantren dan atau putra atau penerus perjuangannya, lalu menyebar di Jawa, hingga di Nusantara. secara

³³ Hamidi, dkk, *Dakwah Transformatif*, (Jakarta: Lakpesdam NU, 2006), 4.

singkat, Kiai merupakan tokoh agama dan figur masyarakat yang terhormat. Dan tugas utama seorang Kiai ialah pendakwah (*da'i*), yaitu pembawa pesan Islam untuk ditransferkan kepada jama'ahnya (*mad'u*) dan diinternalisasikan bersama jama'ahnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, dimana proses dakwah memiliki peran ganda, begitupun dengan makna transformasi Kiai yang memiliki peran ganda untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman pun untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman bersama masyarakat. Peran ganda ini dimaksudkan untuk mencapai perubahan riil terhadap kondisi sosial masyarakat. Artinya, Kiai atau pendakwah tidak hanya bertugas memperkuat spiritualitas *mad'u* saja, tapi merespon situasi dan kondisi yang berkembang serta memperbaiki masalah sosial bersama masyarakat.

Weber memandang bahwa tokoh atau pendiri agama memiliki otoritas yang kharismatik yang berguna untuk mengeluarkan dan memunculkan hukum-hukum baru sesuai dengan otoritasnya serta memiliki pengaruh kuat bagi perubahan masyarakat. Sehingga, perlu adanya kemapanan dalam mengoneksikan antara otoritas kharismatik dan ide-ide yang membentuk suatu tatanan. Weber menambahi bahwa contoh dari transformasi sosialnya adalah peran negara sebagai birokrasi yang memunculkan kapitalisme³⁴

Sedangkan Ibnu Khaldun mengemukakan transformasi sosial adalah *al insan maddaniyyuna bi al tabi'i*, dimana Ibnu Khaldun memandang bahwa perubahan sosial bersumber dari kebutuhan manusia dengan manusia lainnya, yakni manusia tak

³⁴ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, (New York : The Free Press), 357.

mungkin mampu mencukupi kebutuhannya tanpa bantuan manusia lain. Begitupun dalam menyelesaikan suatu problem tertentu, yang membutuhkan usaha dan kerjasama dari banyak orang.³⁵ Disinilah pentingnya ruang gerak, atau tempat akses dalam melakukan kerja-kerja perubahan, yang muncul dari ide, sistem, aturan, atau pengarahan tersebut diatas bersama sekelompok orang, salahsatunya ialah Majelis Taklim atau tempat-tempat sumber transferasi ilmu pengetahuan lainnya.

Secara sederhana majelis taklim ialah sebutan tempat untuk *mengaji* (belajar ilmu agama). Tempat belajar ilmu agama yang dikelola oleh individu, kelompok, atau lembaga non-formal Islam yang memiliki sistem dan kurikulum sendiri, yang pengajarannya dilakukan berkala dan memiliki unsur Kiai atau Ustadz, santri atau jama'ah, tempat, serta kajian keislaman. Majelis Taklim sendiri berasal dari bahasa Arab yakni *Majelis* yang berarti tempat duduk, dan *Ta'lim* yang berarti belajar ilmu (baca: ilmu agama). Sedangkan dalam KBBI, Majelis diartikan sebagai lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas para *ulama'* (orang yang mengerti ilmu agama)³⁶

Secara historis, Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan Islam tertua sebelum pesantren, madrasah dan sekolah, dimana secara tersirat Majelis taklim telah ada sejak Nabi Muhammad berdakwah secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam. Hal ini juga diteruskan oleh para wali dalam menyebarluaskan agama Islam dalam bentuk pengajian. Akhirnya, seiring berjalannya jaman, karena pendidikan keagamaan dalam Islam mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan

³⁵ Abdurrahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar Al-Fikr), 41.

³⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa* - cet. Ke 4 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 859.

perkembangan pemahaman terutama dalam sistem pendidikan, muncullah pesantren, madrasah dan sekolah sebagai basis pendidikan yang formal.³⁷

Adapun fungsi Majelis taklim dalam pembinaan aktivitas keagamaan diantaranya: rutinitas kegiatan dalam menjalankan amal ibadah, seperti Shalat, dzikir, doa, membaca Qur'an dan lain sebagainya; mengamalkan ibadah yang bersifat kemsyarakatan seperti bersedekah, menyantuni anak yatim, berderma kepada fakir miskin, zakat, infaq, membantu sesama dan lain lain; serta mengamalkan *akhlaqul karimah* seperti jujur, adil, sopan santun, menjaga kedamaian, memaafkan, menghormati sesama dan sifat-sifat mulia lainnya.³⁸

F. Metode Penelitian

Pada hakikatnya suatu penelitian yang berfokus pada tema komunikasi dan dakwah sangatlah luas, baik dari segi teori yang digunakan dan pendekatan analisisnya. Terlebih pada permasalahan sosial, dimana keluasan bidang kajian menjadi masalah sendiri bagi para peneliti komunikasi dan dakwah. Melalui beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya telah banyak melakukan pembahasan terhadap Kiai dan proses dakwah, pembahasan yang lebih mengacu kepada bagaimana pola komunikasi Kiai, Strategi dakwah salah seorang tokoh masyarakat serta pengungkapan praktik – praktik keagamaan di Pondok Pesantren, Majelis Taklim atau Majelis lainnya. Maka, jenis dan teknik penelitian berdasarkan inti rumusan masalah yang penulis ajukan diatas, sebagai berikut :

³⁷Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : Rajawali, 1995), 95.

³⁸ Bimas Islam, *Pengelolaan Majelis Ta'lim* (Jakarta: 1995), 14.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kajian penelitian lapangan (*field research*) dengan partisipatoris, yakni pelibatan penulis secara langsung bersama dengan objek penelitian yakni sebagai santri dan warga masyarakat di desa tersebut. Dimana memiliki kelebihan seperti kerelevansian terhadap data-data yang diperoleh, artinya data yang diperoleh dari informan berasal dari lokalitas pertanyaan yang dirasakan sendiri oleh peneliti bersama para santri ketika, sehingga pertanyaan pun lebih relevan terhadap fenomena yang terjadi lapangan. Hanya saja memiliki kelemahan terhadap lamanya waktu serta tenaga dalam melihat memperhatikan fenomena yang terjadi terhadap objek penelitian.

Adapun untuk mencapai tujuan penelitian, maka bentuk penelitian ini ialah kualitatif yakni bentuk penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diamati. Penelitian ini data tidaklah diwujudkan dalam bentuk angka namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan uraian yang berbentuk lisan maupun tulisan.³⁹

Penelitian bentuk kualitatif ini akan menghasilkan penjelasan yang lebih mendalam berdasarkan sesuatu yang diamati, baik individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu, keadaan dengan sudut pandang yang utuh, serta komprehensip. Dimana tujuannya ialah memahami fenomena ataupun gejala sosial tertentu sehingga mampu melahirkan teori baru atau penjelasan baru.⁴⁰ Sebagaimana dalam penelitian ini yang akan membaca praktik keagamaan di Majelis Taklim Al

³⁹ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3

⁴⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2014), 19-20.

Khair Wal Barokah yang syarat terhadap pesan-pesan kesetaraan gender. Sebagaimana yang penulis singgung pada pembahasan sebelumnya yang ditempuh dengan melihat sosok Kiai sebagai pemberi pesan utama, baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini memiliki dua jenis sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah sumber data inti yang penulis dapatkan dari observasi dengan melibatkan diri sebagai partisipan dan wawancara mendalam terhadap informan pilihan, mulai dari subjek penelitian yaitu Kiai, pengurus Majelis Taklim Al Khair Wal Barakah, Santri, Walisantri hingga masyarakat. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui literatur kepustakaan lain yang menunjang penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif ini memiliki tiga metode pengumpulan data sebagai teknik dalam menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, sehingga menghasilkan penelitian yang mampu dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun tiga metode pengumpulan data tersebut ialah:

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Dalam bukunya Wiratna (2014) wawancara mendalam ini dilakukan dengan ikut terlibat langsung di lapangan, dengan pertanyaan yang bisa muncul kapan saja, dilakukan berkali-kali dan mendalam, sehingga tanya jawab lebih santai dan jauh

lebih terbuka.⁴¹ Dalam hal ini penulis melakukan wawancara mendalam terhadap Kiai sebagai subjek utama. Adapun pertanyaan – pertanyaan penulis berikan kepada informan pada umumnya berkaitan dengan pengalaman, perasaan, pendapat, pengetahuan, atau pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan, dan pertanyaan akan terus berkembang. Selain itu, wawancara juga penulis lakukan kepada informan pilihan seperti pengurus Majelis Taklim Al Khair Wal Barakah, Santri, Wali Santri, dan Masyarakat sebagai data sekunder.

b. Observasi

Dalam menyajikan gambaran riil untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka penulis melakukan observasi partisipasi (*participant observation*), yakni metode pengumpulan data yang dimana penulis ikut terjun langsung dalam aktivitas praktik keagamaan di Majelis Taklim Al Khair Wal Barakah sebagai santri, serta pengamatan terhadap perubahan sosial pada masyarakat di lingkungan Majelis Taklim Al Khair Wal Barakah. Proses

c. Dokumentasi

Data dokumentasi dalam penelitian ini memiliki sifat yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga dapat digunakan dalam mencari informasi yang terjadi dimasa lampau, diantaranya karya ilmiah terdahulu dengan objek penelitian serupa, foto, rekaman suara, video, file pribadi Majelis Taklim Al Khair Wal Barakah, serta dokumen dengan jenis lain yang mampu dijadikan sebagai data tambahan dan penguat penelitian.

⁴¹ *Ibid.*, 32.

d. Kuesioner

Kuesioner ini ialah teknik pengumpulan data secara tidak langsung artinya penanya tidak bertemu langsung dengan informan. Kuesioner menjadi seperangkat pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan untuk di jawab berdasarkan perspektif mereka dengan ditempat manapun dan kapanpun. Namun, seorang penanya tentu harus memerhatikan penggunaan bahasa yang popular, juga memberi pengantar sebelum informan menjawab pertanyaan tersebut⁴².

Melihat dari beberapa kemudahan dan keuntungan dari kuesioner, akhirnya kuesioner ini penulis gunakan untuk bertanya kepada informan yang dirasa lebih bisa menjelaskan melalui tulisan daripada melalui ucapan secara langsung, seperti kepada beberapa santri dan pengurus dalam memahami dakwah Kiai. Dimana, sebelumnya penulis bertemu dengan para calon informan pilihan, menjelaskan maksud dan tujuan kepada mereka, serta memberi pengantar kepada mereka secara langsung. Sehingga mereka lebih mudah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan.

4. Teknik Analisis Data, dan Pendekatan

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini penulis meminjam analisis gender *mainstreaming Pathway* (GAP) dengan menitik beratkan pada poin-poin tertentu sesuai dengan permasalahan yang penulis ajukan pada tesis ini, yakni penemuan pesan keadilan dan kesetaraan gender pada aktivitas Majelis. Melalui analisis ini, penulis mengungkap praktik-praktik keagamaan di Majelis Taklim Al Khair Wal Barokah sebagai bagian dari bentuk pembangunan kesetaraan gender dilingkungan pendidikan non formal (Pondok Pesantren atau Majelis Taklim). Serta

⁴² Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : UNS Press, 2006), 82-87.

didekati melalui fenomenologi komunikasi, yaitu melihat pengalaman dan kesadaran sosok Kiai dalam memproduksi dan menyampaikan pesan kepada para santri baik verbal ataupun non verbal yang syarat akan keadilan dan kesetaraan gender.

5. Jenis Informan dan Teknik Pengambilan Informan

Adapun informan dalam penelitian ini diambil dari beberapa pengurus, santri, wali santri, tokoh masyarakat, dan warga berdasarkan teknik pemilihan yang sesuai untuk menjawab penelitian ini. Adapun dalam pemilihan informan ini terdiri dari santri, dan pengurus yang penulis liha dari perbedaan lamanya santri tersebut mengajji, domisili santri, serta latar belakang pendidikan santri yang berbeda. Dimana diharapkan memunculkan sudut pandang yang lebih luas dalam menaggapi dakwah kiai. Sedangkan untuk wali santri dilihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti aktivitas di majelis taklim maupun wali santri yang mengetahui pribadi kiai baik dalam aktivitas dakwahnya kiai. Selain itu, tokoh masyarakat yang juga mendampingi aktivitas dakwah kiai baik di tengah-tengah masyarakat, maupun terhadap santri-santrinya, dengan tujuan untuk mempertajam data terhadap diri kiai.

Informan ini kemudian penulis klasifikasikan lagi dua bentuk informan, yaitu usia muda dan usia tua. Usia muda disini adalah santri dan pengurus, sedangkan usia tua adalah wali santri dan tokoh masyarakat. Hal ini juga menentukan perbedaan dalam teknik pengumpulan datanya, yaitu dalam teknik kuesioner, penulis lakukan kepada pengurus dan santri untuk memperdetil maksud yang ingin disampaikan oleh informan usia muda. Adapun terhadap wali santri maupun tokoh masyarakat, penulis melakukan wawancara secara langsung dalam membidik sosok kiai sesuai yang

dirasakan oleh informan usia dewasa hingga lansia, selain itu usia tua disini lebih mudah berbicara secara langsung daripada harus menuliskan penyampaianya.

G. Kerangka Berpikir

Melalui bagan dibawah ini, menjadi gambaran tentang bagaimana alur berpikir penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, diharapkan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca, yakni sebagai berikut:



Tabel 3. Kerangka Berpikir

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab utama, yaitu pada bab pertama, penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika penelitian. Sedangkan pada bab kedua penulis menjadikannya sebagai pengantar untuk masuk kepada bab selanjutnya (bab III), selain itu diharapkan dapat menjadi gambaran awal bagi pemula.

Pada bab II (pengantar penganalisisan), penulis memberinya judul “**Kiai dan Transformasi Dakwah Berwawasan Gender**”. Bab ini menjadi jembatan untuk memasuki pembahasan dan analisis data pada bab-bab selanjutnya. Sehingga penulis menekankan tentang “Apa itu Kiai dan bagaimana peranannya?”, Seperti Kiai sebagai sosok pemilik kuasa, Kiai dalam tradisi dan entitasnya, Kiai sebagai pelaku dakwah, serta sebagai transformator dalam perubahan sosial. Maka, sebelum memasuki penjelasan itu, penulis memberinya pengantar tentang koherensinya antara komunikasi dengan dakwah sebagai kerangka teoritis inti penulis memahami penelitian ini. Sehingga sub didalam bab ini terdiri dari : **Dakwah sebagai Komunikasi Islam, Pembacaan Kiai dan Tradisi Hukum Kuasa, Perkembangan Gender dan Feminisme Islam, Pesan Kesetaraan dalam Nilai-nilai Dakwah, serta Keadilan Gender Sebagai Transformasi Dakwah.**

Selanjutnya adalah Bab III, dimana bab ini berisi pembahasan data-data primer dan general yang penulis dapatkan dilapangan, yang terdiri dari **Profil KH. Muhammad Husaini dan profil Majelis Taklim, serta Membaca Keberadaan Majelis Taklim Al Khair Wal Barokah.**

Lalu, pada Bab IV, adalah menjawab dari dua rumusan besar penelitian ini, yaitu menganalisis data menggunakan analisa dan teori yang dipaparkan sebelumnya. Yang mana penulis membaginya kedalam dua sub bab lagi, yaitu :

- **Kredibilitas dan Nalar Kiai Dalam Pesan Kesetaraan,**

Disinilah penulis menganalisis kredibilitas Kiai dengan telaah fenomenologi komunikasi terhadap komunikatornya, serta penggunaan nalar berpikir Kiai sebagai seorang *da'i*. Artinya melalui sub bab ini, penulis mulai menjawab rumusan masalah pertama, baik dari segi nasab Kiai, Sanad keilmuan dan lain sebagainya yang memengaruhi adanya pesan kesetaraan oleh Kiai.

- **Pesan kesetaraan di Majelis Taklim.**

Disini, penulis menjelaskan terkait praktik-praktik sosial keagamaan yang ada didalam majelis taklim tersebut dengan analisis gender *mainstreaming* sebagai jawaban atas hipotesa penulis terkait rumusan masalah tentang penemuan pesan kesetaraan gender yang penulis temukan dalam dakwah Kiai.

- Ketiga adalah ***Feedback Mad'u* terhadap Dakwah Kiai yang Responsif Gender**

Disini terdapat beberapa *respond mad'u* terhadap aktivitas dakwah kiai termasuk pada pesan kesetaraan. Tanggapan atau respon dari *mad'u* ini terdiri baik dari santri, wali santri maupun masyarakat setempat yang merasakan adanya fenomena transformasi dakwah Kiai, baik dalam hal pemikiran maupun gerakan, terhadap gender *mainstreaming*, menjadi salahsatu data primer dalam menunjukkan pesan kesetaraan yang ada di dalamnya.

Terakhir dalam penelitian ini adalah bab V dimana penjelasan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan disini penulis bukan untuk kembali menjelaskan apa yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, akan tetapi simpulan atas kehadiran penelitian ini yang menjawab permasalahan yang diajukan dalam tesis ini sebagaimana penulis sampaikan pada bab pendahuluan (latar belakang).

Sedangkan saran berisi baik saran teroristik maupun praktik serta memuat hal-hal yang disarankan untuk diteliti lebih lanjut berdasarkan temuan hasil penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Demikianlah yang menjadikan penulis mengangkat kegiatan dakwah Kiai sebagai seorang transformator. Hal ini menjadi gambaran inovasi, serta tokoh millenial yang moderat, mampu menerima perubahan bahkan berusaha mengubah keadaan menjadi lebih baik. Hingga berada di titik kesimpulan, bahwa dakwah yang transformatif lahir dari seorang dai yang berani berani bertransformasi, ia yang siap dengan kemajuan jaman dan mampu melahirkan generasi - generasi dalam transformasi lain yang beragam.

Kehidupan santri, yang biasanya terkonotasikan sebagai tempat sekedar menempa spiritualitas, yang lebih enggan menerima perubahan masyhur yang datang dari dunia barat, lebih menyukai dan mempertahankan sistem pendidikan yang rentan dengan kesenjangan gender, ternyata penulis dihadapkan bahwa lingkungan santri tidak selamanya demikian. Sistem salafi, modern bahkan semi modern dalam dunia santri memberikan sisi kebaikan masing-masing. Namun, bukankah kehidupan ini lebih indah ketika dijalani secara moderat atau *wasatiyah*, dan berusaha untuk berani menerima perubahan, sebagaimana kehadiran Islam yang *li kulli zaman wa makan*, Islam yang indah kapan pun dan dimanapun tempatnya.

Maka, kesimpulan inti dari penelitian ini ialah bahwa perpaduan dari penalaran Kiai, dan kehadiran pembangunan gender *mainstreaming* ini, menjadi perpaduan *eye catching* dalam membingkai dakwah kekinian, diiringi pula dengan

social transformation yang semakin memperkuat adanya transformasi dakwah yang elegan di dalamnya. Sebagai rinciannya, berikut kesimpulan dari rumusan besar penelitian ini:

1. Kiai memiliki kompleksitas pemahaman dan nalar bayani, burhani dan ‘irfani dalam memahami dan memproduksi pesan kesetaraan. Pemahaman keilmuan yang beliau dapatkan dari guru-guru mulia hingga bersanad sampai Rasulullah memberikan penalaran yang kompleks sebagai pelaku dakwah. Kiai berhasil mengambil nilai pesan dan hikmah yang disampaikan oleh guru dalam membangun kesetaraan dan keadilan gender, mulai dari lingkup terkecil seperti keluarga. Kiai berusaha mencontoh seperti yang dilakukan guru-guru beliau terhadap istri, anak dan para santrinya. Relasi gender yang awalnya dianggap tabu untuk bisa dipahami dan diamalkan oleh kalangan santri, nyatanya mampu dibawa oleh Kiai baik secara tersurat maupun tersirat.
2. Lalu, pesan kesetaraan ini menjadi pesan komunikasi yang memiliki nilai-nilai dakwah tersendiri. Hingga posisi Kiai yang berhasil mengambil alih sebagai *agent of change* yang notabene hanya berkutat pada dunia keislaman, dibanding para pejabat, petinggi aparatur negara, atau para akademisi yang notabene-nya sering mendengar wacana-wacana perubahan.
3. Sedangkan dalam membaca respon dan tanggapan informan yang memiliki beragam sudut pandang, menunjukkan bahwa seorang Kiai dengan latar belakang kesantriannya mampu menciptakan perubahan-perubahan sosial dan keagamaan bagi masyarakat. Sehingga metode dakwahnya mampu disebut sebagai sebuah

transformasi yang mana Kiai tidak hanya sebagai penguat spiritualitas semata, tapi juga sebagai *influencer* bahkan *leader of oponion*.

B. Saran

Setiap penelitian tentulah memiliki kekurangan dan kelebihan, begitupun pada tulisan ini, dan penelitian ini merupakan satu dari banyaknya penelitian di luar sana yang mengambil tema Kiai dan gender. Pengambilan sudut pandang yang berbeda maka akan menjadikan hasil yang berbeda pula. Terkhusus dalam penelitian ini, yang hanya berfokus pada diri Kiai dalam memproduksi pesan kesetaraan berupa praktik-praktik keagamaan dan sosial, dan sistem yang dihasilkan oleh Kiai melalui Majlis Taklim dan Sholawat Al Khair Wal Barokah. Hal yang penulis sajikan pun tentu memiliki keterbatasan, kekurangan serta jauh dari kata komprehensif.

Sebagai saran dari penelitian ini ada beberapa poin yang ingin penulis ungkap, diantaranya:

1. Kompleksitas problematika dalam dakwah semakin hari semakin berkembang, terhusus tantangan dalam diri Pesantren maupun Majlis Taklim sebagai tempat transmisinya pesan-pesan keagamaan. Penelitian ini menjadi salah satu contoh edukasi dalam mengenalkan nilai-nilai kesetaraan yang masih tabu untuk dikembangkan di lingkungan santri. Sehingga, diperlukan penelitian-penelitian lain yang membaca fenomena ini dari sudut pandang lain dalam rangka memperkaya khazanah dunia kepesantrenan, semisal pentinnya gender di lingkungan santri dari sisi pembangunan umat, ekonomi ataupun kesejahteraan hidup santri.
2. Transformasi dakwah di era sekarang telah banyak dibahas, namun masih banyak pula dibutuhkan jawaban-jawaban yang lebih relevan, sesuai jaman serta topik yang

dibutuhkan santri dan umat. Pelaku dakwah dituntut perlu *mengupgrade* variasi-varias baru tentang sistem dan cara berdakwah mereka, tentu dalam rangka *akhdzu bi al jadid al ashlah* (menerima kebaruan). Penelitian ini menjadi anti *mainstream* ketika gender dihadapkan pada sosok Kiai yang notabene tidak alpha dari kultur “primitif-ketimuran”, dan “agamis-tekstualis”. Selama ini, Kiai hanya dihadapkan pada pergualatan sisi spiritualitas yang dimaknai sepah oleh masyarakat. segingga masih sangat jarang pembacaan Kiai yang dihadapkan pada isu-isu yang lebih masyhur dikalangan *western*. Maka, pembahasan terhadap aktivitas dakwah Kiai, pemikiran Kiai, atau sistem yang dilakukan Kiai dari sisi lain selain “keagamaan”, perlu diungkap sebagai bentuk transformasi dakwah itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU DAN ARTIKEL

- Abdullah, Taufik, dkk.. *Ensiklopedia Islam, Jilid VI*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002.
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustakan Firdaus, 1997.
- Abidi, Ahmad Zainal, Imam Ahmadi, dan Fardan Mahmudatul Imamah, Kiai, Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung, *Jurnal Penelitian: Jurnal LP2M IAIN Kudus*, vol. 14 no. 1, 2020.
- Alqur'an Al-Karim dan Terjemahan Departemen Agama RI. Semarang: Toha Putra, 1996.
- Amin dan Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : AMZAH, 2013.
- Arimi, Sailal. "Pergeseran Kekuasan Bangsawan Jawa Indonesia: Sebuah Analisis Wacaan Kritis". *JURNAL MASYARAKAT & BUDAYA*, vol. 10 No. 2, 2008.
- Asrohah, Harun. *Majelis Taklim*,. Jakarta: Logos. 1997.
- Azizy, A. Qadri A.. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Bappenas dan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, *Gender Analisis Pathwa;Alat Analisis Gender Untuk Perencanaan Pembangunan*. Jakarta, 2007.
- Bonawi, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan*. Surabaya : Pesantren Tradisional Al-Ikhlas, 1993.
- Borgatta, Edgar F., dan Marrie L. Borgatta (ed),. *Encyclopedia Of Sociology Vol II* (New York : Macmillan Publishing Company, 1984.
- Casalóa, Luis V., Carlos Flaviánb, dan Sergio Ibáñez-Sánchez. "Influencers on Instagram: Antecedents and consequences of opinion leadership". *ELSEIVER: Journal of Business Research*, vol. 117, 2020.
- Daradjat, Zakiah. *Pengelolaan Majelis Taklim*. Jakarta : Bimas islam. 1995.

- Daradjat, Zakiah. *Fungsi Majelis Taklim Dalam Pembinaan Umat*,. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Data pribadi Majlis Ta'lim dan Sholawat Al-Khair Wal Barokah, 2020.
- Deetz, Stanleey. Words Without Things : Toward a Phenomenology of Language, *QUARTERLY:Journal Of Speech* 59, 1973.
- Deliarnov. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 82.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa* - cet. Ke 4. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dermawan, Andy, dkk.. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, dkk.. “Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam”. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan McGill-ICIHEP, dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Evans, Nathaniel J, Joe Phua, Jay Lim, dan Hyoyeon Jun. “Disclosing Instagram Influencer AdverTising: The Effects Of Disclosure Language On Advertising Recognition, Attitudes, And Behavioral Intent”. *TANDFONLINE: Journal of Interactive Advertising*. vol. 17, no. 2, 2017.
- Fakih, Mansour. *Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender Perspektif Islam, Membongang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka, 1981. Fuadi. “Metode Historis: Suatu Kajian Filsafat Materialisme Karl Marx”. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. vol. 17 no. 2, 2015.
- Hadyan, Rezha. *Heboh, Weddin Organizer Ajak Nikah Muda, Poligami, dan Nikah Siri*. Bisnis.com, 2021.
- Hambali, Pendidikan Adil Gender di Pondok Pesantren (Studi tentang Membangun Gender Awareness di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, vol. 4 no. 2, 2017.
- Hamidi. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang: UMM Press, 2010.
- Hamidi, dkk., *Dakwah Transformatif*. Jakarta: Lakpesdam NU, 2006.

- Harisudin, M. Noor. "Pemikiran Feminis Muslim Di Indonesia Tentang Fiqh Perempuan". *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*. vol. 15, no. 2 November 2015.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali, 1995.
- Himawan, Anang Haris. "Teologi Feminisme dalam Budaya Global: Telaah Kritis Fiqh Perempuan". *Jurnal Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.7 No. 4. 1997.
- Husseini, Ziba Mir. *Islam and Gender: The Religion Debate in Contemporary Iran*. (London: Princeton University Press, 1993.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Intruksi Presiden No. 9 Tahun 2000, *Inpres Tentang Pengarusutamaan Gender*, ditandatangani oleh Presiden RI Abdurrahman Wahid, dan dikeluarkan di Jakarta pada tanggal 19 Desember 2000.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab". *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, vol. 6 no. 2, 2010.
- Ismail, A.Ilyas dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peraaban Islam*. Jakarta: Prenamedia, 2011.
- Jackson, Stevi and Jackie Jones. terj. *Contemporary Feminist Theories; Pengantar Teori-teori Feminis Kntemporer*,. Yogyakarta : Jalasutra, 2009.
- Jannah, Hasanatul. "Kiai Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan", *FIKRAH: Jurnal Aqidah dan Studi Keagamaan*, vol. 3, no. 1, 2015.
- Jannah, Wirdatul. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Demokrasi Pluralistik dan Pengaruh di Indonesia". *Jom Fisip:Jurnal Online Mahasiswa*, vol. 5, 2018.
- Khaldun. Abdurrahman Ibn. *Muqaddimah*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia. *Gender Analysis Pathway (GAP); Alat Analisis Gender Untuk Perencanaan Pembangunan*. Jakarta : Bappenas dan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan. 2007.
- Kiswanto, Heri. *Gagalnya Peranan Politik Kiai dalam Mengatasi Krisis Multi Dimensional*. Yogyakarta: Nawasae Press, 2008.
- Kajian Kitab Kuning bersama Kiai tanggal 16 September 2021.

Kodir, Faqihuddin Abdul *60 Hadits Shahih; Khusus Tentang Hak-Hak Perempuan dalam Islam dilengkapi Penafsirannya*. Yogyakarta : Diva Press. 2019.

Kumala, Nur. *Analisis Pesan Komunikasi Dakwah Habib Luthfi Tentang Bela Negar*. Pekalongan: IAIN Pekalongan. 2019.

Laksono, Puji. Konstruksi Gender Di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati Di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto), *LAKON: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, vol. 16, no. 1, 2017.

Leal, Gabriela Pasinato Alves, Luis Fernando Hor-Meyll, dan Luís Alexandre Grubitsde Paula Pessôa. "Influence Of Virtual Communities In Purchasing Decisions: The Participants' Perspective". *ELSEIVER: Journal of Business Research*, vol. 67, no. 5, 2014.

Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss, Terj. Mohammad Yusuf Hamdan, *Theories Of Human Comunication*. Jakarta : Salemba Humanika, 2011.

Luttle, Lisa. *Encyclopedia of Feminism*. New York: Facts on File, 1986.

Ma'arif, Bambang S.. *Komunikasi Dakwah;Paradigma Untuk Aksi*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2010.

Marx, Karl. Terj. *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik; Economics Change Capital Sosialism*,. Jakarta: Hasta Mitra, 2006.

Meleong, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Miftahuddin. "Berislam Dalam Bingkai Indonesia; Membaca Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid". *Mozaik: Jurnal-jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 6 no. 1, 2012.

Mojab, Shahrzad. "Theorizing the Politics of Islamic Feminism", *Feminist Review*, no. 69. 2001, diakses Wiyatmi dari Palgrave Macmillan Journals is collaborating with JSTOR, 24 April 2009.

Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi". *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12. No. 2, 2014.

Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. LKiS: Yogyakarta. 2001.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam", *Jurnal Al-Ulum: Jurnal Studi-Studi Islam*, vol. 13 no. 2, Desember 2013.

Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Munir, Samsul. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Amzah, 2009.

Mustofa, Muhamad Arif. "Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan)". *FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.1. No. 01, 2016.

Musyafaah, Nur Lailatul. "Pendekatan Gender dalam Studi Islam, An-Nufus, Jurnal Bimbingan Psikologi dan Komunikasi, Institut Agama Islam Nurul Jadid, Paiton". *Probolinggo*, Vo. 9 No. 2, 2009.

Nasvian, Moch. Fuad, Bambang Dwi Prasetyo, dan Darsono Wisadirana. "Model Komunikasi Kiai dengan Santri (Sudi Fenomenologi Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum)", *WACANA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, vo. 16, no. 4, 2013.

Neufeldt Victoria. dkk,. *Webster's New World Dictionary*. New York : Webster's New World Clevenland, 1984.

Rahman, Yusuf . "Feminist Kiai, K.H. Husein Muhammad". *AL-JAMI'AH: Jounal of Islamic Studies*, vol. 55, no. 2, 2017.

Rusmalita, Santa. "Komunikasi Efektif Membangun Kearifan Dalam Dakwah". *Al-Hikmah : Jurnal dakwah*. vol. 8 no 1, 2014.

Salihin, "Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern". *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 1 no. 2, 2016.

Sergio Ibáñez-Sánchez, dkk., "Influencers and brands successful collaborations: a mutual reinforcement to promote products and services on social media". *Journal of Marketing Communications*, 2021. <https://doi.org/10.1080/13527266.2021.1929410>.

Setiawan, Eko. "Keterlibatan Kiai Dalam Politik Praktis Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat". *Ar-Risalah: Jurnal Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Vol. 13, No. 1 April 2014, 11.vol. 13 No 1, 2014.

Suisyanto. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Teras, 2006.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2014.

Sutrisno, Budiono Hadi. *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Graha Pustaka, 2009.

- Syamsiyatun, Siti. "Relasi Gender antar Anggota Keluarga: Pengalaman Tiga Perempuan dalam Perspektif Agama dan Perubahan Sosial". *MUSAWA: Jurnal Studi Gender dan Islam*. vol. 3, no. 2, 2004.
- Taufani. "Pemikiran Pluralisme Gusdur". *TABLIGH: Jurnal Dakwah*. vol. 19 no. 2, 2018.
- Taufiq, Muhamad Nur dan Refti Handini Listyani, Pembangunan Berbasis Gender Mainstreaming (Studi Analisis Gender Implementasi Program Gender Watch Di Gresik), *PARADIGMA: Jurnal Mahasiswa Progra, Studi Sosiologi Ilmu Sosial Unesa*, vol. 5 no. 3, 2017.
- Tierney, Helen, dkk,. *Women's Studies Emcyclopedia*. New York : Green Wood Press. 1991.
- UU RI No. 7 Tahun 1984, *Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita*, ditandatangani oleh Presiden RI Soeharto, dikeluarkan di Jakarta pada 24 Juli 1984.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Wae'i, Muhammad. "Nalar Santri: Studi Epistemologis Tradisi Di Pesantren". *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*. Vol. 4, No. 2, 2019.
- Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*, (New York : The Free Press).
- West, Richard Dan Lynn H. Turner. Terj. *Introducing Communication Theory; Analysis and Application; Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- Wiasti, Ni Made. "Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG)". *SUNARI PENJOR: Jurnal of Anthropology*. vol. 1. no. 1, 2017.
- Winston, Bruce E., dan Kathleen Patterson. "An Integrative Definition of Leadership". *IJLS: International Journal of Leadership Studies*, vol. 1, no. 2, 2006.
- Yaqin, Haqqul. *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2017).
- Zenrif, M.F.. "Kepemimpinan Keluarga dalam Kajian Kontekstual". *MUSAWA: Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 3, no. 1, 2004.

SUMBER INTERNET

- Aisyah, Novia. "Ini Agama Terbesar di Dunia 2021, Pemeluk Terbanyak Sampai Milyaran" *Detikedu.com*. Diakses 25 Nopember 2021. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5793784/ini-agama-terbesar-di-dunia-2021-pemeluk-terbanyak-sampai-milyaran>. 2021.
- Alkwb Media, "Keutamaan Menuntut Ilmu Agama". 4 Juli 2019. Diakses 7 September 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=NJgK3MiqyPg>.
- Aufa, Ahmad Nurul dan Nadiah Mohammad Burhani. "Gus Baha", Kiai 'Alim Pembela Orang Biasa", *Laboratorium KPI IAIN Kediri*. Diakses 27 Juli 2021. <http://kpi.iainkediri.ac.id/gus-baha-kiai-alim-pembela-orang-biasa/>. 2021.
- Azra, Azyumardi. 2019. "Konservatisme Agama (2)", *Republika.co.id*.. Diakses 4 Nopember 2021.<https://republika.co.id/berita/pwam8a282/konservatisme-agama-2>.
- Azra, Azyumardi. 2020. "Konservatisme Agama di Indonesia: Fenomena Religio-Sosial, Kultural, dan Politik (1)", UIN Jakarta. Diakses 4 Nopember 2021. <https://www.uinjkt.ac.id/id/konservatisme-agama-di-indonesia-fenomena-religio-sosial-kultural-dan-politik-1/>.
- Data BPS Kabupaten Pekalongan Online. Diakses 25 September 2021. <https://pekalongankab.bps.g.id/statistictable/2021/09/15/194/jumlah-penduduk-per-desa-kelirahan-di-kecamatan-tirto.htm>. 2021.
- Gusdurian.net. "Tunas Jaringan Gusdurian 2020: Menggerakkan Masyarakat, Memperkuat Indonesia".<https://gusdurian.net/tunas-jaringan-gusdurian2020-menggerakkan-masyarakat-memperkuat-indonesia/>. 2020.
- Komnas Perempuan; Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. *Siaran Pers; CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci (5 Maret 2021)*. <https://komnasperempuan.go.id>. 2021.
- Sucipto, "Gus Baha Dinobatkan sebagai Dai of The Year 2020 oleh ADDAI". *SINDONEWS.COM*. Diakses 21 Juli 2021. <https://nasional.sindonews.com/read/285836/15/gus-baha-dinobatkan-sebagai-dai-of-the-year-2020-oleh-addai-1609377153>. 2020.

Qibtiyah, Alimatul. *Nabi Muhammad seorang Feminis*. Yogyakarta: LPM UIN Suka. Diakses 23 September 2021. <http://lpm.uin-suka.ac.id/web/berita/detail/49/nabi-muhammad-seorang-feminis>. 2017.

Zulfikar, Fahri "10 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar di Dunia, Indonesia Nomor Berapa?", *Detikedu.com*. Diakses 7 September 2021. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5703755/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-terbesar-di-dunia-indonesia-nomor-berapa>. 2021.

WAWANCARA

1. File Pibadi Desa Dadirejo, 9, 2008.
2. Andri Lutfiyanto, Santri Majlis Taklim Al Khair Wal Barokah, tanggal 30 Juni 2021.
3. Awanda Widayastuti, Santri Majlis Taklim Al Khair Wal Barokah,, tanggal 19 Juni 2021.
4. Barokah, ketua Fatayat NU, tanggal 15 Juni 2021.
5. Enya Agata, Santri Majlis Taklim Al Khair Wal Barokah, tanggal 03 Nopember 2021.
6. Khalimin, wali santri, 15 Juni 2021.
7. Khoirul Rizqi Hidayat, Santri Majlis Taklim Al Khair Wal Barokah, tanggal 03 Nopember 2021.
8. Khunaenah, wali santri dan aktivis Muslimat NU, tanggal 15 Juni 2021.
9. Kustiyah, wali santri dan aktiivis Muslimat, tanggal 15 Juni 2021.
10. Meynia Lestari, Santri Majlis Taklim Al Khair Wal Barokah,, tanggal 19 Juni 2021.
11. KH. M. Husaini, Pengasuh Majlis Taklim dan Shalawat Al Khair Wal Barokah, tanggal 27 Nopember 2021.
12. M. Ikhwanudin, wali santri dan ketua Pemuda Ansor desa Dadirejo Barat, tanggakl 15 Juni 2021.
13. M. Luthfi Khakim, dalam wawancara melalui kuesioner di *Google Form*, tanggal 02 Juli 2021.

14. M. Syahri Mubarok,, Santri Majlis Taklim Al Khair Wal Barokah, tanggal 30 Juni 2021.
15. Nur Aisah, Santri Majlis Taklim Al Khair Wal Barokah, tanggal 19 Juni 2021..
16. Nur Chamalah, tokoh masyarakat dan aktivis perempuan, tanggal 16 Juni 2021.
17. Saefurrohman,
18. Sugeng, mantan kepala desa Dadirejo, tanggal 15 Juni 2021.
19. Silvi Maharani, Santri Majlis Taklim Al Khair Wal Barokah,, 19 Juni 2021.
20. Tika Nur Anisah W., Santri Majlis Taklim Al Khair Wal Barokah,, tanggal 7 Nopember 2021.
21. Umi Rofiqoh, Istri KH. M. Husaini, tanggal 14 Juni 2021.

